

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MEDIA
FILM ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA SISWA TUNALARAS KELAS V
DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

NIM 12103244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2016**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MEDIA FILM ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA TUNALARAS KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lisa Dyah Ajeng Puspitarini, NIM 12103244031 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2016

Dosen Pembimbing,




Aini Mahabbati S.Pd, MA
NIP. 19810309 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Yang menyatakan,






Lisa Dyah Ajeng Puspitarini
NIM 12103244031

PENGESAHAN

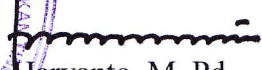
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MEDIA FILM ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA TUNALARAS KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lisa Dyah Ajeng Puspitarini, NIM 12103244031 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 November 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aini Mahabbati, M.A	Ketua Penguji		16-11-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		16-11-2016
Deni Hardianto, M.Pd	Penguji Utama		16-11-2016

Yogyakarta, 22 NOV 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“perkaya informasimu dengan menyimak”.

Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat dan motivasi selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsa.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MEDIA
FILM ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA TUNALARAS KELAS V DI SLB E PRAYUWANA
YOGYAKARTA**

Oleh
Lisa Dyah Ajeng Puspitarini
NIM 12103244031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak cerita melalui media film animasi pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti bermaksud untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta melalui media film animasi. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas V berjumlah 1 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil simpulan sebagai berikut: Kemampuan menyimak cerita anak pada siswa kelas V SLB-E Prayuwana Yogyakarta setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media film animasi mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa sudah mampu menyebutkan nama-nama tokoh dan watak serta menentukan latar cerita. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yaitu memotivasi siswa, mencatat hal-hal penting dalam dan mengulang sedikit cerita yang di putar, sehingga pada siklus II keterampilan siswa meningkat dari siklus I yaitu siswa sudah mampu menentukan tema atau pesan yang terkandung dalam cerita. Keterampilan menyimak cerita pada siklus I mencapai 70 termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II nilai yang dicapai adalah 100 pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan keterampilan menyimak sebesar 30 poin atau 30%.

Kata kunci : keterampilan menyimak, film animasi, siswa tunalaras

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Media Film Animasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunalaras Kelas V Di SLB E Prayuwana Yogyakarta” dapat terselesaikan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dukungan moril maupun dukungan materil. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

4. Ibu Aini Mahabbati S.Pd, MA., selaku dosen pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama pembuatan tugas akhir hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.
5. Ibu Dr. Ishartiwi, M.Pd, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, pembinaan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepala Sekolah dan seluruh warga SLB E Prayuwana Yogyakarta, atas izin, bantuan dan kesediannya dalam pengambilan data penelitian.
9. Kedua orangtua, Bapak Supardi dan Ibu Sri Suharyati yang telah memberikan doa, perhatian, semangat dan dukungannya.
10. Ika Puspitasari Ratnaningrum sebagai kakak yang telah memberikan semangat dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Arif Irwansyah, Anggi, Monic, Niwang, Yuni, Erlia sebagai teman dan sahabat dekat yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman PLB C 2012 yang telah memberikan bantuan penyelesaian tugas akhir.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Oktober 2016
Penulis,

Lisa Dyah Ajeng Puspitarini
NIM 12103244031

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Siswa Tunalaras.....	11
1. Definisi Siswa Tunalaras	11
2. Klasifikasi Siswa Tunalaras.....	13
3. Faktor Penyebab Ketunalarasan	16
4. Karakteristik Siswa Tunalaras	20
B. Kajian Tentang Menyimak.....	24
1. Pengertian Menyimak	24
2. Tujuan Menyimak.....	25

3. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak.....	26
4. Ciri-ciri Penyimak yang Ideal.....	29
C. Tinjauan Media Pembelajaran	31
1. Pengertian Media Pembelajaran	31
2. Manfaat Media Pembelajaran	32
3. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	34
D. Kajian tentang Media Film Animasi.....	38
1. Pengertian Film Animasi	38
2. Unsur Film Animasi.....	39
3. Film Animasi sebagai Media Pembelajaran.....	39
4. Kelebihan dan Kelemahan Film Animasi	40
E. Kerangka Berfikir	42
F. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	44
C. Waktu Penelitian.....	48
D. Subyek Penelitian.....	49
E. Tempat Penelitian	49
F. <i>Setting</i> Penelitian	50
G. Teknik Pengumpulan Data	50
H. Instrumen Penelitian	53
I. Validitas Instrumen	57
J. Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
1. Lokasi Penelitian.....	60
2. Subyek Penelitian.....	61
B. Deskripsi Data Tindakan Penelitian.....	64
C. Uji Hipotesis	86
D. Pembahasan.....	86

E. Keterbatasan Penelitian.....	89
---------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
---------------------	----

B. Saran	91
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	93
----------------------	----

LAMPIRAN.....	96
---------------	----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	49
Tabel 2. Pedoman Penilaian Tes Menyimak Cerita.....	54
Tabel 3. Kategori Nilai Tes Menyimak Cerita.....	55
Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Observasi.....	56
Tabel 5. Kriteria Penilaian Panduan Observasi.....	56
Tabel 6. Kisi-kisi Panduan Wawancara.....	57
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Awal Menyimak.....	66
Tabel 8. Obervasi Sikap Pembelajaran Siswa Pratindakan.....	67
Tabel 9. Hasil Penilaian Observasi Sikap Pembelajaran Siswa Siklus I.....	72
Tabel 10. Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peningkatan Keterampilan Menyimak.....	74
Tabel 11. Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peningkatan Sikap Pembelajaran Siswa.....	75
Tabel 12. Refleksi dan Rencana Tindakan Selanjutnya di Siklus II.....	76
Tabel 13. Hasil Skor Keterampilan Menyimak Siklus II Siswa Siklus II.....	81
Tabel 14. Hasil Penilaian Observasi Sikap Pembelajaran Siswa Siklus II.....	81
Tabel 15. Data Hasil <i>Posttest</i> Siklus I dan <i>Posttest</i> Siklus II Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Film Animasi.....	83
Tabel 16. Data Hasil <i>Posttest</i> Siklus I dan <i>Posttest</i> Siklus II Observasi Sikap Pembelajaran Siswa.....	83
Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Peningkatan Keterampilan Menyimak Siswa Tunalaras Kelas V.....	85

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas.....	45
Gambar 2. Grafik Keterampilan Menyimak Pratindakan.....	67
Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V Siklus I.....	75
Gambar 4. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Film Animasi Sisiwa Tunalaras Kelas V Siklus II.....	84
Gambar 5. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil Observasi Pratindakan.....	96
Lampiran 2.	Soal Tes Pratindakan	98
Lampiran 3.	Hasil Tes Pratindakan	101
Lampiran 4.	Instrumen Panduan Observasi	102
Lampiran 5.	Instrumen Panduan Wawancara	104
Lampiran 6.	Rencana Pelaksanan Pembelajaran.....	105
Lampiran 7.	Soal tes dan Kunci Jawaban	110
Lampiran 8.	Hasil Observasi Siklus I	112
Lampiran 9.	Hasil Wawancara Siklus I	114
Lampiran 10	Hasil Tes Keterampilan Menyimak.....	116
Lampiran 11	Rencana Pelaksanan Pembelajaran.....	117
Lampiran 12	Soal tes dan Kunci Jawaban	122
Lampiran 13	Hasil Observasi Siklus II.....	124
Lampiran 14	Hasil Wawancara Siklus II	126
Lampiran 15	Hasil Tes Keterampilan Menyimak.....	128
Lampiran 16	Gambar Kegiatan Penelitian.....	129
Lampiran 17.	Surat Izin Penelitian.....	130
Lampiran 18.	Surat Keterangan Penelitian	132
Lampiran 19	Validitas Instrumen.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, tidak terkecuali untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dalam pembelajaran. Oleh sebab itulah siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan maupun kebutuhannya. Salah satu yang masuk siswa berkebutuhan khusus adalah siswa tunalaras.

Hallahan dan Kauffman (2009: 266) mendefinisikan pengertian siswa tunalaras sebagai berikut:

“The term emotional disorder means: 1) is more than a temporary, expected response to stressfull events in the environment; 2) is consistently exhibited in two different settings, at least one of which is school-related and; 3) is unresponsive to direct intervention in general education, or the child's condition is such that general education interventions would be insufficient”.

Pendapat di atas jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah gangguan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku, yaitu: 1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku siswa lainnya; 2) suatu *problem* emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung; 3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan kultural. Dalam pengertian di atas tunalaras diuraikan sebagai kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku

tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Siswa dengan tunalaras memiliki ciri-ciri dalam pembelajaran sebagai berikut Vaughn dan Bos (2009: 3) : 1) performa akademik yang buruk; 2) masalah atensi; 3) hiperaktifitas; 4) ingatan; 5) kemampuan bahasa yang lemah 6) perilaku agresif; 7) perilaku menarik diri. Ciri ciri yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa siswa tunalaras memiliki masalah pembelajaran biasanya dalam satu atau lebih bidang akademik, siswa tampak sulit menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang relatif panjang, siswa sulit untuk duduk tertib dan menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memiliki masalah mengingat apa yang diajarkan pada mereka, siswa memiliki kesulitan bahasa seperti dalam hal kosa kata, memahami konsep, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri mereka secara sesuai dan menghasilkan bunyi yang tepat, siswa cenderung menyerang secara fisik maupun verbal, siswa jarang berinteraksi dengan orang lain.

Di sekolah, siswa tunalaras mendapatkan pembelajaran akademik seperti siswa lainnya di sekolah umum. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum sekolah luar biasa bagian tunalaras. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Keterampilan ini harus dapat dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu materi yang disampaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bercerita. Kegiatan bercerita erat kaitannya dengan kegiatan mendengarkan. Di dalam kegiatan mendengarkan pasti ada kegiatan menyimak, sehingga siswa mampu memahami isi cerita yang disampaikan. Oleh karena itulah kegiatan bercerita harus runtut agar ceritanya mudah dipahami, untuk itulah guru harus sebaik mungkin agar kegiatan ini dapat menarik siswa di dalam pembelajaran. Tingkat kemampuan bercerita dipengaruhi oleh kemampuan menyimak cerita siswa.

Menyimak merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara yang didengar ditagkap menjadi makna yang dapat diterima. Proses menyimak terdiri dari tiga langkah yaitu: 1) menerima masukan yang didengar; 2) melibatkan diri terhadap masukan yang didengar dan; 3) menginterpretasikan dan berinteraksi dengan masukan yang didengar (Saleh Abbas, 2006:63) Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sulit di bandingkan dengan keterampilan yang lain, karena keterampilan ini membutuhkan keterampilan lainnya yaitu mendengarkan dan berbicara. Menyimak dibutuhkan siswa tunalaras dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Menyimak juga dibutuhkan untuk dapat berbicara dengan orang lain. Perhatian dibutuhkan orang untuk menyimak dan dapat disampaikan kepada orang lain lagi, baik menyimak berita, pidato maupun cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan saat observasi pada bulan Juni 2016, diketahui bahwa nilai Kriteria Ketuntatan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 75. Materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kurang dikuasai oleh siswa salah satunya menyimak cerita. Faktor yang mempengaruhi ketercapaian KKM khususnya pada materi menyimak cerita antara lain, dari segi siswa kurang pemusatan perhatian dari siswa tersebut, penguasaan materi yang disampaikan oleh guru, penguasaan guru terhadap kondisi siswa di kelas, dan ketepatan metode yang digunakan oleh guru selama pembelajaran. Diketahui bahwa selama observasi penyampaian materi menyimak cerita di SLB E Prayuwana dominan menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah termasuk dalam strategi pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang diarahkan guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap (Hamruni, 2012:8). Kelebihan strategi ini adalah mudah direncanakan, namun kelemahannya dalam pengembangan kemampuan, proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain. Guru berceramah atau bercerita secara lisan dengan siswa, kemudian siswa mendengarkan.

Peneliti mendapati dari hasil observasi di sekolah bahwa metode ceramah tersebut selalu digunakan, akibatnya siswa terlihat bosan sehingga siswa enggan mengikuti pembelajaran di kelas. Di dalam kelas siswa hanya

bermain dengan benda-benda yang di depannya seperti pensil dan buku tanpa memperhatikan materi yang disampaikan guru di kelas. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam keterampilan menyimak, yaitu menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan.

Penyampaian materi menyimak cerita, pada siswa tipe tunalaras membutuhkan media menarik yang efektif serta sesuai dengan karakteristik siswa tunalaras yang cenderung agresif. Oleh sebab itu, guru harus mampu membuat media penyampaian cerita semenarik mungkin, agar siswa dapat menyerap inti keseluruhan cerita yang diberikan. Media selain menarik bagi siswa, juga disesuaikan dengan usia siswa, sehingga pemilihan cerita dengan bahasa, alur cerita dan gambar disesuaikan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu penggunaan media merupakan alat bantu bagi guru sehingga siswa lebih mudah dalam memahami isi atau pesan yang terkandung dalam suatu mata pelajaran.

Keberadaan media pembelajaran dalam mata pelajaran khususnya pada materi yang diajarkan akan sangat membantu belajar siswa. Media alternatif pembelajaran terdiri dari visual (unsur penglihatan), audio (unsur suara), dan audio visual (gabungan unsur penglihatan dan suara). Media film animasi merupakan salah satu media audiovisual memiliki unsur gerakan dan suara, video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar dalam berbagai macam bidang studi. Penggabungan kedua unsur pada audio visual contohnya

pada film animasi dimungkinkan menarik minat siswa khususnya pada siswa tunalaras.

Pemilihan film animasi juga didasarkan pada minat siswa dalam film animasi dan siswa lebih suka dengan unsur binatang. Peneliti menggunakan film animasi dengan unsur hewan di dalamnya, sehingga siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran menyimak.

Berdasarkan observasi pra peneliti selama pra penelitian, diketahui bahwa guru kelas belum pernah menggunakan film animasi sebagai alternatif metode pembelajaran selain ceramah, padahal metode klasikal tersebut kurang efektif diperkuat dengan nilai siswa masih pada kisaran KKM. Diharapkan film animasi sebagai media alternatif mampu meningkatkan hasil belajar menyimak cerita pada siswa. Penggunaan media film animasi juga dapat merubah paradigma dalam proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, dari *passive learning* ke *active learning* (Wina Sanjaya, 2010: 200). Oleh karena itu film animasi memiliki karekteristik unggul dibandingkan metode ceramah.

Keunggulan film animasi cukup banyak dibandingkan media laiinya, Hannafin dan Peek (dalam Hamzah dan Nina, 2011:136), memaparkan keunggulan dari media film animasi antara lain: 1) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan materi pelajaran; 2) proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan peserta didik; 3) mampu menampilkan unsur audio visual untuk meningkatkan minat belajar; 4) dapat memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik

dengan segera; 5) mampu menciptakan proses belajar secara berkesinambungan. Media film animasi dipilih sebagai alat bantu pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada siswa tunalaras.

Penggunaan media film animasi mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran lebih menarik. Prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah bahwa media pembelajaran yang digunakan harus sesuai minat, kebutuhan dan kondisi siswa dengan harapan untuk mempermudah siswa dalam upaya memahami materi pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010: 200). Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peningkatan keterampilan menyimak melalui media film animasi pada keterampilan menyimak siswa tunalaras kelas IV di SLB E Prayuwana Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V belum mencapai KKM.
2. Metode ceramah dominan digunakan selama pembelajaran khususnya materi menyimak cerita.
3. Antusias siswa cenderung kurang dikarenakan metode ceramah tidak diganti dengan media menarik lainnya.

4. Film animasi sebagai alternatif selain metode ceramah untuk peningkatan keterampilan menyimak.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada masih perlu adanya peningkatan keterampilan menyimak pada siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan keterampilan menyimak melalui media film animasi pada keterampilan menyimak siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui media film animasi pada keterampilan menyimak siswa tunalaras kelas IV di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak cerita, sehingga siswa dapat memperoleh informasi dari kegiatan menyimak tersebut.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif pemilihan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak cerita pada siswa tunalaras.

2. Secara teoritis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu di dalam bidang pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan keterampilan menyimak cerita
- b. Sebagai informasi mengenai media yang cocok yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan menyimak cerita.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak adalah proses untuk mengorganisasikan pesan ditangkap melalui indera penglihat dan pendengar menjadi makna yang dapat diterima, kemudian disampaikan pada orang lain melalui bahasa sendiri. Keterampilan menyimak dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng melalui film animasi, kemudian memaknai dengan menjawab pertanyaan guru.

2. Siswa tunalaras

Siswa tunalaras dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SLB E Prayuwana, yang mengalami perilaku agresif yaitu memukul, mengejek dan menendang.

3. Media Film animasi

Media film animasi adalah media audiovisual berbentuk gambar animasi 2 dimensi melalui gambar bergerak dan suara yang bagus dan memiliki alur cerita. Pada penelitian ini menggunakan film animasi dongeng yang di dalamnya terdapat unsur budi pekerti dengan durasi 15 menit dan 20 menit.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Siswa Tunalaras

1. Definisi Siswa Tunalaras

Sutjihati Soemantri (2007: 139) menjelaskan bahwa siswa tunalaras adalah “siswa yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”. Siswa tunalaras kadang-kadang tingkah lakunya tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi pendidikannya. Siswa tunalaras juga sering disebut siswa tunasosial karena tingkah laku siswa tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.

Definisi yang diadaptasi oleh Lynch dan Lewis (dalam IG.A.K Wardani, 2008:7.27-7.28) adalah sebagai berikut:

- a. Public Law 94-242 (Undang-undang tentang PLB di Amerika Serikat) Mengemukakan pengertian tunalaras dengan istilah gangguan emosi, yaitu suatu kondisi yang menunjukan salah satu atau lebih gejala-gejala berikut dalam suatu kurun waktu tertentu dengan tingkat yang tinggi yang mempengaruhi prestasi belajar:
 - 1) Ketidakmampuan belajar dan tidak dapat dikaitkan dengan faktor kecerdasan, penginderaan, atau kesehatan
 - 2) Ketidakmampuan menjalin hubungan yang menyenangkan dengan teman dan guru
 - 3) Bertingkah laku yang tidak pantas pada keadaan normal
 - 4) Perasaan tertekan atau tidak bahagia secara terus menerus

- 5) Cenderung menunjukkan gejala-gejala fisik seperti takut pada masalah-masalah sekolah
- b. Menurut Nelson, tingkah laku seorang murid dikatakan menyimpang, jika:
 - 1) Menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya
 - 2) Penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan intensitas tinggi
 - 3) Penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relatif lama

Menurut Bower (Bandie Dhelpie, 2009: 78) siswa dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini:

- a. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d. Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *pervasive*, dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e. Bertendensi ke arah *symptoms* fisik seperti: merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunalaras adalah siswa yang mengalami gangguan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berakibat tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa tunalaras merupakan individu yang menunjukkan sikap maupun perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada sehingga berdampak buruk bagi dirinya sendiri atau orang lain.

2. Klasifikasi Siswa Tunalaras

Klasifikasi siswa tunalaras menurut William M. Cruickshanks (dalam Sutjihati Somantri, 2007:141) menyebutkan bahwa siswa yang mengalami hambatan sosial dapat diklasifikasikan dalam kategori berikut ini:

- a. *The semi-socialize child*
Siswa yang termasuk kelompok ini masih dapat mengadakan hubungan sosial terhadap lingkungan tertentu saja, misalnya keluarga atau kelompoknya dengan norma yang ada dilingkungan masyarakat umum.
- b. *Children arrested at a primitive level or socialization*
Siswa pada kelompok ini adalah siswa yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan, sehingga mereka melakukan apa saja yang dikehendaki. Meskipun demikian, mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.
- c. *Children with minimum socialization capacity*
Siswa kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Hal tersebut disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau siswa tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga siswa pada golongan ini banyak bersikap apatis dan egois

Demikian juga dengan siswa yang mengalami gangguan emosi, William M. Cruickshanks (dalam Sutjihati Somantri, 200: 142) mengklasifikasikannya menurut berat/ringannya masalah atau gangguan yang dialaminya, adapun klasifikasinya sebagai berikut:

- a. *Neurotic behavior* (perilaku neurotik)
Siswa pada kelompok ini mempunyai permasalahan pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dan mudah sekali dihindangi perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas dan agresif, serta rasa bersalah disamping juga kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh siswa unsocialized (mencuri, bermusuhan), keadaan ini biasanya disebabkan oleh keadaan atau sikap keluarga yang menolak atau sebaliknya, terlalu memanjakan siswa.

b. Children with psychonic processes

Siswa pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksadaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya: minuman keras dan obat-obatan.

Klasifikasi anak tunalaras perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Menurut Quay dan Peterson (dalam Dunn & Leitschuh 2006:562) menyatakan bahwa klasifikasi siswa tunalaras antara lain :

1) Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku merupakan salah satu dari klasifikasi siswa tunalaras. Penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa tunalaras terjadi karena adanya gangguan perilaku tersebut. Gangguan perilaku pada anak tunalaras dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

a) Undersocialized Aggressive Conduct Disorder

(1) Conduct disorder

Karakteristik siswa dengan *conduct disorders* yaitu perilaku anti-sosial termasuk melawan, menyerang, menghancurkan barang, mencuri, berbohong, dan tindak kejahatan fisik pada manusia maupun binatang (Shaperd, 2010:33). Selain itu mereka juga memunculkan perilaku menyalahkan orang lain, membully teman, bahkan egois.

(2) Attention Problems-immaturity

Attention Problems-immaturity yaitu siswa yang memunculkan beberapa perilaku seperti bertingkah laku lebih muda dari pada usianya, bahkan kesulitan dalam menentukan tujuan hidup.

(3) Motor Excess

Motor excess yaitu perilaku yang berlebih yang terjadi pada siswa tunalaras. Biasanya ditunjukkan dengan perilaku gelisah, gugup, bahkan nerves,

b) *Socialized Aggressive Conduct Disorder*

(1) Socialized Aggression

Socialized Aggression biasanya dimunculkan oleh siswa tunalaras pada perilaku nakal dalam lingkungan masyarakat, menjadi anggota geng/komplotan, mencuri, bahkan berbuat kriminal.

2) *Gangguan Emosi*

Emosi merupakan salah satu aspek yang terganggu, sehingga siswa tunalaras mengalami gangguan atau hambatan pada segi emosionalnya. Gangguan emosi siswa tunalaras dibagi mejadi dua, yaitu sebagai berikut :

(1) Anxiety-Withdrawal

Anxiety Withdrawal yaitu gangguan kesemasan yang terjadi pada siswa tunalaras sehingga sebagian besar dari mereka

menarik diri dari lingkungan sosial. Misalnya cemas, depresi, mengeluh yang berlebihan, bahkan kesulitan dalam mengambil keputusan.

(2) *Psychotic Behavior*

Psychotic Behavior yaitu seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan. Seseorang tersebut biasanya memiliki halusinasi yang cukup kuat, bahkan kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan khayalan.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan pengklasifikasian siswa tunalaras dapat dikelompokkan atas sosial, emosi dan menurut lembaga.

3. Faktor Penyebab Ketunalarasan

Menurut Mohammad Efendi (2006:148) membagi faktor penyebab ketunalarasan menjadi faktor penyebab internal dan eksternal. Faktor penyebab tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang langsung berkaitan dengan individu itu sendiri. Seperti keturunan dan kondisi fisik serta psikisnya, adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Keturunan

Faktor keturunan atau genetik memberikan kontribusi terhadap kondisi siswa tunalaras. Salah satu hasil rekayasa genetika telah dibuat Mendell. Hasilnya dikemukakan bahwa

keturunan mempunyai peranan kuat dalam melahirkan generasi berikutnya. Implementasi teori tersebut dalam identifikasi ketunalarasan bahwa keturunan memberikan banyak bukti bayi yang dilahirkan abnormal berasal dari keturunan yang abnormal pula. Keabnormalan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang tuanya memberikan kontribusi ketunalarasan kepada generasi berikutnya (Patton, dalam Mohammad Efendi 2006:148).

2) Faktor Psikologis

Meier dalam penelitiannya, menghubungkan antara variabel frustrasi dengan perilaku abnormal memperoleh kesimpulan bahwa seorang yang mengalami kesulitan memecahkan persoalan akan menimbulkan perasaan frustrasi. Akibat frustrasi tersebut akan timbul konflik kejiwaan. Bagi mereka yang memiliki kepribadian neurotik, konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. akibatnya timbul perilaku menyimpang diantaranya agresivisme (suka memberontak, mencela, memukul, merusak), regresivisme (perilaku yang kesiswa-ksiswaan), *resignation* (perilaku yang kehilangan arah karena ketidakmampuan mewujudkan keinginannya karena tekanan otoritas).

3) Faktor Biologis

Menurut Kirk (dalam Mohammad Efendi, 2008:149) faktor biologis dapat diketahui dari pemeriksaan *electro encephalogram* (EEG), bahwa hasil dari EEG siswa-siswa yang melakukan perbuatan yang menyimpang ada kelainan. Kelainan EEG tersebut merupakan indikasi jika salah satu bagian otak mengalami kerusakan, secara fisiologis fungsi otak tersebut menjadi kurang atau tidak sempurna. Selain itu kerusakan pada kelenjar *hyperthyroid* menyebabkan siswa sukar menyesuaikan diri dan mengalami gangguan emosi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti faktor keluarga, masyarakat dan sekolah, uraiannya sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama, dilingkungan keluargalah siswa mendapatkan pengalaman pertama. Mengingat keluarga merupakan peletak dasar pendidikan, keluarga hendaknya memberikan perasaan aman dalam kehidupan siswa. Jika keluarga yang merupakan tempat bernaung siswa tidak dapat memberikan rasa aman, maka akan menimbulkan benih-benih ketunalarasan. Beberapa wujud kondisi keluarga yang tidak menguntungkan terhadap

perkembangan sosial dan emosi siswa, seperti *broken home*, sering cek cok, teladan yang kurang baik, kurang pembinaan moral dan agama, membantu tumbuh kembangnya kenakalan atau perolehan kompetensi perilaku sosial yang jelek (Hallahan & Kauffman dalam Mohammad Efendi, 2006:150).

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga mempunyai tugas membantu aspek-aspek kepribadian siswa didiknya. Beberapa aspek berkaitan dengan sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya ketunalarasan antara lain hubungan sosial guru dan murid yang kurang harmonis, tuntutan kurikulum yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, hubungan antar teman sebaya yang kurang baik, kurangnya perhatian guru terhadap hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif, kurangnya sarana dan prasarana pengembangan kreativitas.

Disiplin sekolah yang longgar, terlalu kaku dan tidak konsisten, pembelajaran yang mengorbankan keterampilan siswa untuk mengembangkan imajinasi benar dan salah, lingkungan sekolah yang tidak memberikan pengalaman dan perhatian khusus pada siswa, merupakan faktor yang dapat memunculkan kelainan perilaku dan emosi pada siswa (Hallahan & Kauffman dalam Mohammad Efendi, 2006:151).

3) Lingkungan masyarakat

Standar perilaku dan nilai yang menjadi acuan tindakan yang dikomunikasikan kepada siswa melalui berbagai variasi kondisi budaya didalamnya menyangkut tuntunan, larangan, model atau beberapa model budaya khusus yang dapat mempengaruhi lompatan mental seperti macam kekerasan yang ditampilkan melalui media (terutama televisi dan gambar hidup lainnya), memberikan kontribusi yang besar lahirnya perilaku menyimpang (Hallahan & Kauffman dalam Mohammad Efendi, 2006:151).

4. Karakteristik Siswa Tunalaras

Siswa tunalaras sebagai salah satu siswa berkebutuhan khusus yang lebih dikenal dengan siswa nakal memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik siswa tunalaras menurut Hallahan dan Kauffman (IGAK Wardani, 2008: 30) sebagai berikut:

a. Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pencapaian hasil belajar yang jauh dibawah rata-rata.
- 2) Seringkali dikirim ke kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakan disipliner.

- 3) Sering kali tidak naik kelas atau bahkan ke luar sekolahnya.
- 4) Sering kali membolos sekolah.
- 5) Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit, perlu istirahat.
- 6) Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari petugas kesehatan atau bagian absensi.
- 7) Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi
- 8) Lebih sering dikirim ke klinik bimbingan.

b. Karakteristik Sosial atau Emosional

Karakteristik sosial atau emosional siswa tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Karakteristik Sosial

- (a) Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri : perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.
- (b) Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama.
- (c) Melakukan kejahatan remaja, seperti telah melanggar hukum.

2) Karakteristik Emosional

- (a) Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi siswa, seperti tekanan batin dan rasa cemas.
- (b) Adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan dan sangat sensitif atau perasa.

Karakteristik siswa tunalaras menurut (Rusli Ibrahim, 2005: 49-50), sebagai berikut:

a. Intelegensi dan Prestasi Akademis

Siswa tunalaras rata-rata memiliki kecerdasan (IQ) yang setelah diuji menghasilkan sebaran normal 90, dan sedikit yang memiliki nilai di atas sebaran nilai siswa-siswa normal dan kemungkinan besar memiliki nilai IQ terbelakang mental serta ada juga yang memiliki kecerdasan sangat tinggi dalam nilai tes kecerdasan. Siswa tunalaras biasanya tidak mencapai taraf yang diharapkan pada usia mentalnya dan jarang ditemukan yang berprestasi akademisnya meningkat, dan rendahnya prestasi mereka pada pelajaran membaca dan Matematika sangat menonjol.

b. Persepsi dan Keterampilan Motorik

Siswa tunalaras sulit melakukan aktivitas yang kompleks, merasa enggan dalam aktivitas, malas dan merasa tidak mampu dalam melakukan aktivitas jasmani. Keterampilan motorik sangat menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan individu di

samping keuntungan lain, seperti perkembangan sosial, kemampuan berpikir dan kesadaran persepsi. Oleh karena itu, di sinilah penting letaknya pembelajaran pendidikan jasmani seperti permainan sepak bola bagi siswa tunalaras.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik pada siswa tunalaras dapat ditegaskan bahwa karakteristik siswa tunalaras adalah prestasi belajar rendah, suka membolos, agresif secara verbal maupun non verbal, anti sosial, tidak ada empati dan simpati, mudah marah dan melawan bila ditegur, tidak mengenal norma sosial, dan norma agama serta norma masyarakat.

Pendapat lain yang dikemukakan Samad Sumarna dan Sukarija Taska (2013:30) lima karakteristik dasar tunalaras adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai masalah belajar yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual, sensori dan faktor kesehatan.
- b. Ketidakmampuan membangun hubungan antar pribadi yang sangat memuaskan sehingga hubungan antar pribadi yang sangat rendah
- c. Berperilaku dan perasaan yang tidak semestinya
- d. Pada umumnya, mereka merasa tidak bahagia atau depresi
- e. Bertendensi terjadi peningkatan gejala-gejala fisik yang kurang sehat, rasa sakit, dan bersifat psikologis berkaitan dengan masalah-masalah saat melakukan hubungan dengan orang dan sekolah.

B. Kajian tentang Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Menurut Henry Guntur dan Tarigan (2008: 24) menyimak diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan. Bahan yang sesuai berupa wacana yang memuat informasi. Untuk mengukur kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi yang terkandung didalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan St. Y. Slamet (2009: 6) bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana bahasa tersebut.

Saddhono dan Slamet (2012: 11) keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan bahasa. Sebelum siswa dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, aktivitas menyimaklah yang pertama dilakukan.

Menyimak merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara didengar ditangkap menjadi makna yang dapat diterima. Proses menyimak terdiri dari tiga langkah yaitu: (1) menerima masukan yang didengar, (2) melibatkan diri terhadap masukan yang didengar, dan (3) menginterpretasikan dan berinteraksi dengan masukan yang didengar (Tarigan, 2008: 24).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan menyimak adalah proses mengorganisasikan apa yang di dengar kemudian mengidentifikasi dan interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam sebuah bahan simakan.

2. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:5) antara lain:

a. Mendapatkan fakta

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh fakta. Cara yang pertama adalah dengan mengadakan eksperimen, penelitian, membaca buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Cara yang kedua adalah dengan mendengarkan radio, melihat televisi, berdiskusi, menghadiri seminar, dan sebagainya. Dari uraian diatas, maka menyimak merupakan suatu media untuk mendapatkan fakta dan informasi.

b. Untuk menganalisis fakta.

Proses menganalisis fakta adalah proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya dan menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

c. Untuk mengevaluasi fakta.

Setelah menganalisis fakta, dalam benak penyimak yang kritis akan muncul beberapa pertanyaan sehubungan dengan hasil analisisnya terhadap suatu bahan simakan. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak

perlu mempertimbangkan bahan simakan dengan menggunakan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

d. Untuk mendapatkan inspirasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada beberapa masalah dalam hidup mereka. Kadang-kadang, kegiatan menyimak dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cara mencari inspirasi. Kegiatan menyimak yang dapat menimbulkan inspirasi adalah seperti menyimak pengajian, seminar, dan sebagainya.

e. Untuk mendapatkan hiburan.

Pada dasarnya, manusia dalam hidup ini memerlukan hiburan. Hiburan dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan menyimak. Manusia jaman sekarang sering menyimak radio, televisi, film, dan sebagainya untuk memperoleh hiburan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Segala sesuatu terjadi karena ada pengaruh dari berbagai faktor. Faktor-faktor itu dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Sama dengan menyimak, menyimak tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Webb dalam Henry Guntur Tarigan (2011:104) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu: motivasi, perhatian, respon, keseriusan siswa.

a. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang mempunyai motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka akan dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak.

b. Perhatian

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu.

c. Respon

Respon merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman. Kurang minat agaknya merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak.

d. Keseriusan

Usaha selama kegiatan akan sesuatu dengan kesungguhan dan berusaha mengatasi permasalahan yang ditemuinya selama proses tersebut.

Herry Hermawan (2012:49) mengemukakan faktor yang mempengaruhi menyimak antara lain:

- a. Dari dalam diri yaitu jika seseorang menderita kerusakan alat pendengaran yang dapat menghambat masuknya gelombang dalam volume tertentu atau menderita kelinan dalam menerima frekuensi tertentu, maka proses menyimak akan terganggu

- b. Adanya keterbatasan diri untuk menyimak secara serentak semua yang didengar. Kita tidak mungkin menyimak semua pembicaraan yang didengar setiap harinya, karena secara periodik kita suka meyimpangkan perhatian kita. Pengabaian perhatian ini dilakukan terutama dilakukan ketika kita banyak menerima pesan-pesan yang tidak bermanfaat seperti cerita-cerita yang membosankan, kebohongan-kebohongan dan komentar-komentar yang telah kita dengar berulang-ulang kali.
- c. Proses penyimakan juga dipengaruhi oleh faktor motivasi. Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan segala sesuatu. Dalam mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, bagi seorang guru merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.
- d. Faktor Lingkungan, faktor lingkungan terdiri atas dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan fisik, ruangan kelas merupakan faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, seperti menaruh perhatian pada masalah-masalah dan sarana-sarana akustik, agar siswa dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan. Para

guru harus dapat mengatur dan menata letak meja dan kursi sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyimak. Lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyimak. Siswa-siswa cepat sekali merasakan suatu suasana dimana mereka didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka, juga cepat mengetahui bahwa sumbangan-sumbangan mereka dihargai. Siswa-siswa yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara. Jadi, suasana dimana guru merencanakan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan siswa-siswa dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka.

4. Ciri-ciri Penyimak yang Ideal

Tarigan (2008: 51) menjelaskan ciri-ciri penyimak yang ideal adalah sebagai berikut:

a. Siap fisik dan mental

Penyimak yang baik adalah penyimak yang benar-benar siap untuk menyimak. Fisiknya segar, sehat atau dalam kondisi prima. Mentalnya stabil, pikiran jernih.

b. Berkonsentrasi

Penyimak yang baik adalah penyimak yang dapat memusatkan perhatiannya pada bahan simakan. Yang bersangkutan harus dapat menyingkirkan hal-hal lain selain materi simakan.

c. Bermotivasi

Penyimak yang baik selalu mempunyai motivasi yang kuat dalam menyimak. Yang bersangkutan mungkin mempunyai tujuan menambah pengetahuan, mau belajar tentang sesuatu. Hal tersebut dijadikan sebagai pemacu, pendorong, penggerak dalam menyimak.

d. Menyeluruh

Penyimak yang baik adalah penyimak yang menyimak bahan simakan secara lengkap, utuh, atau menyeluruh. Ia tidak menyimak loncat-loncat atau hanya menyimak yang disenangi saja.

e. Sungguh-sungguh

Penyimak yang baik adalah penyimak yang selalu menyimak bahan simakan dengan bersungguh-sungguh. Ia tidak akan berpura-pura menyimak padahal perhatiannya ketempat lain.

f. Tak mudah terganggu

Penyimak yang baik tak mudah diganggu oleh hal-hal lain diluar bahan simakan. Penyimak dapat membentengi diri dari berbagai gangguan kecil seperti kebisingan.

g. Merangkum

Penyimak selalu dapat menangkap sebagian isi bahan simakan. Hal itu terbukti dari hasil rangkuman penyimak yang disampaikan secara lisan atau tertulis setelah proses menyimak selesai.

h. Menilai

Penyimak dapat menelaah isi bahan simakan yang di terimanya.

C. Tinjauan Media Pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian sehingga proses pembelajaran terjadi (Arief Sadiman, dkk, 2006:7). Selain itu Nasional Education Association/NEA (dalam Arief Sadiman, dkk, 2006:7) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Hujair Sisway (2013:3) mengemukakan pengertian media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar baik di dalam dan di luar kelas (Azhar Arsyad, 2011: 7). Media digunakan untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam maupun diluar ruangan. Media tersebut digunakan untuk merangsang siswa belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas yang dapat berupa tercetak maupun audiovisual.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar, alasan pertama berkenaan dengan manfaat. Manfaat dari media pembelajaran menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002:2), antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan

Manfaat lain yang dikemukakan oleh Arief S. Sadirman (2006: 17) adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - 2) Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar
 - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* (foto yang di ambil dalam periode yang beraturan)
 - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal
 - 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll
 - 6) Objek yang terlalu luas (misal: gunung berapi) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, dsb.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa didik, seperti:
 - 1) Menimbulkan kegairahan belajar
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan kenyataan

- 3) Memungkinkan siswa didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya
- d. Dengan latar belakang siswa dan guru-guru yang berbeda-beda maka dengan penggunaan media dapat mempersamakan pengalaman menimbulkan persepsi yang sama, memberikan perangsang yang sama.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Azhar Arsyad (2006: 29) membagi media pembelajaran menjadi empat kelompok, seebagai berikut:

- a. Teknologi cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. teknologi cetak memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Teks dibaca secara linier, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang.
- 2) Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif.
- 3) Teks dan visual ditampilkan statis (diam).
- 4) Pengembangannya sangat bergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual..

5) Baik teks maupun visual berorientasi (berpusat pada siswa)

6) Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai

b. Teknologi audio visual

Cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder dan proyektor visual yang lebar. Ciri-ciri teknologi media audio visual adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka biasanya bersifat lancar
- 2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dramatis
- 3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya
- 4) Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan soal atau gagasan abstrak
- 5) Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif

c. Teknologi berbasis komputer

Cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosessor.

Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dari dua teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Ciri media berbasis komputer adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka dapat digunakan secara acak, non sekuensial, atau secara linier
- 2) Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa atau berdasarkan keinginan perancang/ pengembang sebagaimana direncanakannya
- 3) Biasanya gagasan-gagasan disajikan dalam gaya abstrak dengan kata simbol dan grafik
- 4) Prinsip-prinsip ilmu kognitif untuk mengembangkan media ini
- 5) Pembelajaran dapat berorientasi siswa dan melibatkan interaksi siswa yang tinggi

d. Teknologi gabungan

Cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. beberapa ciri utama teknologi berbasis komputer adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan secara acak, sekuensial, secara linier

- 2) Dapat digunakan sesuai dengan keinginan siswa bukan saja dengan cara yang direncanakan dan diinginkan oleh perancangannya
- 3) Gagasan-gagasan sering disajikan secara realistik dalam konteks pengalaman siswa, menurut apa yang relevan dengan siswa, dan di bawah pengendalian siswa
- 4) Prinsip ilmu kognitif dan konstruktivisme diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan pelajaran
- 5) Pembelajaran ditata dan terpusat pada lingkup kognitif sehingga pengetahuan dikuasai jika pelajaran ini digunakan
- 6) Bahan-bahan pelajaran melibatkan banyak interaktivitas siswa
- 7) Bahan-bahan pelajaran memadukan kata dan visual dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa macam jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Jenis media tersebut antara lain teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer dan teknologi campuran.

D. Kajian tentang Media Film Animasi

1. Pengertian Film Animasi

Animasi berasal dari kata *animation* yang berasal dari kata dasar *to anime* di dalam kamus Indonesia Inggris berarti menghidupkan. Secara umum animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati. Suatu benda mati diberi dorongan, kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup atau hanya berkesan hidup (Rangga Wisnu Wardhana, 2011).

Prinsip animasi adalah pengertian animasi itu sendiri. Animasi atau *animate* artinya menjadikan hidup atau menjadikan karakter seolah-olah hidup. Selain itu, animasi adalah bagian dari perfilman, sehingga seluruh prinsip pembuatannya bisa diterapkan. Layaknya film, animasi yang baik selalu membawa sebuah pelajaran (Tirtha, 2006).

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 20) film animasi adalah salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar pada siswa, dengan gambar yang menarik, perhatian siswa akan tertuju langsung ke sana sehingga proses pembelajaran dengan film animasi akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi siswa.

Kita sudah mengenal animasi melalui film-film kartun yang ditayangkan di TV maupun VCD. Pada dasarnya film animasi berupa rangkaian gambar bergerak, gerakan inilah yang kita sebut animasi. Animasi tidak hanya untuk film kartun saja, dapat juga kita gunakan untuk media pendidikan, informasi, dan media pengetahuan lainnya yang tidak dapat dijangkau melalui kamera foto atau video, misalnya membuat film proses

terjadinya fenomena alam misal gerhana, ini akan sulit ditempuh dengan pengambilan gambar langsung melalui kamera.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa animasi merupakan rangkaian gambar diam baik documenter ataupun kartun satu kesatuan cerita dengan jumlah yang banyak, bila kita proyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak).

2. Unsur Film Animasi

Proses pembuatan film animasi melibatkan banyak aspek, secara detail perlu pemahaman secara umum tentang unsur film. Film terbagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik. Nagawanto (2014: 10) menjelaskan kedua unsur film sebagai berikut: a) Unsur naratif, adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. dan b) unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

3. Film Animasi sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan media film dalam pembelajaran memberikan suasana yang baru dan menyenangkan bagi siswa. Film dapat menyajikan materi tentang suatu proses atau peristiwa masa lampau dengan tempat, pelaku, serta suasana tertentu yang dapat dihadirkan di dalam kelas (Sobandi, 2008). Menurut Umrotul Hasanah dan Lukman Nulhakim (2015: 93) pemanfaatan film animasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, karena film animasi bersifat menarik.

Media film animasi ini jika sudah menarik perhatian siswa, maka diharapkan informasi akan mudah dimengerti, karena sebanyak mungkin indera terlibat, terutama telinga dan mata yang digunakan untuk menyerap informasi (Rahayu dan Kristiyantoro, 2011). Oleh sebab itu, pengembangan media pembelajaran berupa film animasi yang menarik sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama pada materi pembelajaran yang sulit.

4. Kelebihan dan Kelemahan Film Animasi

a. Kelebihan film animasi

Menurut Azhar Arsyad (2004: 49) media film dan video memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
- 3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.

Bahkan film dan video seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia kedalam kelas.

- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti perilaku binatang buas.
- 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- 7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

b. Kelemahan film animasi

Menurut Azhar Arsyad (2004: 49) media film dan video memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu banyak.
- 2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Kelemahan lain dari media film animasi adalah harga atau biaya produksi yang relatif mahal selain itu film tak dapat mencapai

semua tujuan pembelajaran dan penggunaannya memerlukan ruangan gelap (Arief S Sadiman, 2006: 69)

E. Kerangka Berpikir

Siswa tunalaras adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Sikap siswa tunalaras yang kesulitan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga mereka membutuhkan pembimbingan dan pembinaan. Pembimbingan dan pembinaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan

Pendidikan bagi siswa tunalaras tidak berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Penyeleggaran pendidikan untuk siswa tunalaras menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum. Hanya saja dalam strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang disampaikan.

Salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum bagian tunalaras adalah Bahasa Indonesia. Pada keterampilan menyimak siswa mengalami kesulitan pada materi menyimak, karena materi menyimak ini mengorganisasikan antara mendengarkan dan berbicara. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan upaya menggunakan media pembelajaran

Media film animasi sebagai salah satu alternatif media yang digunakan. Film animasi memberikan suatu gambaran cerita melalui gambar-

gambar bergerak disertai suara dan warna-warna yang menarik. Diharapkan melalui film animasi ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah film animasi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada keterampilan menyimak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti bermaksud untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta melalui media film animasi. Penelitian tindakan kelas menurut McNiff (dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010:8) adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan keahlian mengajar.

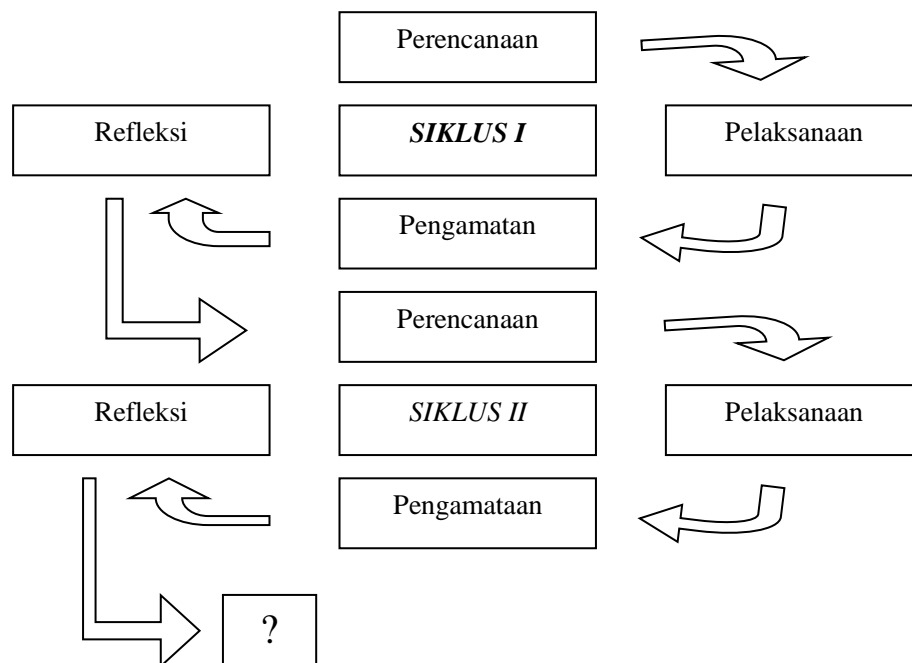
Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dengan tujuan memperbaiki mutu raktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada pembelajaran di kelas dan dilakukan pada situasi alami (Suharsimi Arikunto, dkk., 2015: 124). Penelitian tindakan kelas yang dimaksudkan adalah mengembangkan pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah.

B. Desain Penelitian

Suharsimi Arikunto (2007:16) menyatakan bahwa model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penyusunan desain tindakan disesuaikan dengan alasan, sebagai berikut:

1. Pelaksanakan tindakan setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Hal ini didasarkan pada alasan subjek yang kemampuan mengingatnya cukup bagus.
2. Pertimbangan gaya belajar siswa, peneliti sebagai pelaksana dengan berkolaborasi dengan guru kelas menyesuaikan kondisi kemampuan belajar siswa yaitu auditori dan visual.

Adapun desain penelitian model *Kemmis* dan *Taggart* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dimaksudkan adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pembelajaran dengan pemberian tindakan pada keterampilan menyimak menggunakan media

film animasi. Tahap-tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan tes dengan melihat kembali kemampuan awal siswa pada keterampilan menyimak, sebelum dilakukan tindakan.
- b. Mendiskusikan materi-materi pembelajaran tentang menyimak yang akan diajarkan pada proses tindakan di kelas.
- c. Mendiskusikan media film animasi yang akan digunakan pada materi menyimak film animasi.
- d. Menyusun RPP dengan materi menyimak cerita dan mengkonsultasikan pada guru kelas.
- e. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas siswa di kelas dalam proses pembelajaran tentang materi menyimak cerita.
- f. Membuat instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cerita melalui media film animasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan media film animasi dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus masing-masing dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pelaksanaan tindakan kemudian pertemuan kedua dilakukan tes dan refleksi pasca tindakan. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I dan II (tindakan siklus)

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar
- b) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan cerita dongeng apa yang sudah pernah di dengar
- c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- d) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memutar film animasi dengan materi cerita film animasi
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan film animasi yang sedang diputar
- c) Guru menjelaskan kembali pesan atau informasi yang disimpulkan melalui pemutaran film animasi
- d) Siswa diminta menceritakan kembali film animasi yang diputar dengan bahasanya sendiri
- e) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan film animasi yang diputar

3) Kegiatan akhir

- a) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini

- b) Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan pada saat proses pemberian tindakan tentang keterampilan menyimak menggunakan media film animasi pada siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Kegiatan pengamatan yang dilakukan antara lain pengamatan proses pembelajaran siswa di kelas saat pemberian tindakan, partisipasi siswa saat pemberian tindakan menggunakan film animasi dan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dikelas setelah proses pemberian tindakan.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji kembali proses tindakan yang telah dilakukan. Refleksi berfungsi untuk menganalisis kembali ada tidaknya keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Selain itu juga untuk merencanakan kembali perencanaan tindakan apabila belum ada peningkatan.

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2016 sampai dengan September 2016. Secara umum kegiatan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu	Kegiatan Penelitian
1	Minggu I	Persiapan dan melakukan observasi untuk melihat kembali kondisi dan kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I
2	Minggu II	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I
3	Minggu III	Mengadakan evaluasi dan refleksi setelah pelaksanaan siklus I untuk mengetahui hasil peningkatan dan membuat perencanaan untuk siklus II
4	Minggu IV	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus II. Mengadakan evaluasi dan refleksi setelah pelaksanaan siklus II untuk mengetahui hasil peningkatan

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berdasarkan populasi di kelas yang akan diberi tindakan.

Karakteristik subjek yang diberi tindakan penelitian didasari kriteria:

1. Siswa yang kemampuan menyimak belum optimal, yaitu siswa belum mampu menceritakan sendiri hasil yang di simak.
2. Siswa yang mengalami perilaku agresif yaitu memukul, mengejek dan menendang

E. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamatkan di jalan Ngadisuryan No.2 Alun-alun Selatan Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada data bahwa sekolah tersebut memiliki siswa tunalaras kelas V yang memiliki kekurangan dalam keterampilan menyimak. Di SLB E Prayuwana belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas mengenai film animasi dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi perencanaan pembelajaran bagi siswa tunalaras khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

F. *Setting* Penelitian

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah berada di dalam kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta. Setting penelitian di dalam kelas ini untuk mengetahui keterampilan menyimak cerita, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi saat proses belajar mengajar pelajaran Bahasa Indonesia saat menggunakan film animasi dan mengetahui keterampilan menyimak siswa dengan menggunakan media film animasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita siswa, sedangkan nontes digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita siswa melalui film animasi serta sikap siswa pada saat proses pembelajaran dengan pemberian tindakan dilakukan.

1. Teknik tes

a. Tes hasil belajar

Suharsimi Arikunto (2002: 127) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur

keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya, dalam jangka waktu tertentu (Harjanto. 2005:278). Tes hasil belajar yang digunakan adalah tes tertulis.

Tes tertulis berupa menjawab pertanyaan sesuai cerita. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan awal maupun kemampuan setelah diberikan tindakan dalam peningkatan keterampilan menyimak cerita. Tes ini diberikan sebelum diadakan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Tes digunakan untuk mengukur keberhasilan serta mengetahui ketercapaian indikator menyimak cerita. Soal yang diberikan digunakan untuk mengetahui ketercapaian indikator. Hasil analisis tes awal dan akhir tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa. Teknik tes ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal esai yang diberikan oleh peneliti.

2. Nontes

Teknik pengumpulan data nontes diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Teknik nontes yang digunakan yaitu observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera (Suharsimi

Arikunto, 2002: 30). Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang melibatkan observer ke dalam pembelajaran. Observasi partisipan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih terperinci (Sugiyono, 2007:204).

Selama proses pembelajaran observer mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan menyimak cerita, apakah siswa memperhatikan atau tidak, mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau tidak. Panduan observasi diisi oleh peneliti dan digunakan untuk memperoleh data tentang respon dan partisipasi subyek penelitian ketika sebelum tindakan dan ketika penelitian sedang berlangsung. Data yang diperoleh merupakan data pelengkap agar penelitian menjadi lebih baik serta untuk memperkuat dalam penarikan kesimpulan.

b. Wawancara

Sutrisno Hadi (2002: 193) wawancara adalah “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan”. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam yaitu tatap muka dan pertemuan langsung yang dilakukan secara berulang-ulang dengan informan itu untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini dilakukan dengan guru kelas. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam proses

pembelajaran Bahasa Indonesia setelah dilakukan tindakan atau perlakuan. Kegiatan wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif.

H. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 30) instrumen penelitian adalah alat bantu pada waktu meneliti. Pengadaan instrumen penelitian yang baik ditempuh secara prosedural dengan perencanaan dan penulisan hasil serta revisi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang berupa tes dan nontes. Instrumen tes berisi soal esai yang harus dikerjakan oleh siswa pada akhir kegiatan menyimak cerita. Instrumen nontes berupa lembar observasi dan wawancara.

1. Instrumen Tes

Instrumen berupa tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menyimak cerita. Instrumen tes berisi soal esai yang harus diisi oleh siswa setelah mereka menyimak cerita. Siswa menjawab beberapa pertanyaan mengenai nama-nama tokoh dan wataknya, latar, tema, dan pesan cerita. Penilaian meliputi tokoh dan perwatakan, latar, waktu, tema dan atau pesan cerita.

Penelitian ini dikhususkan pada materi menyimak cerita. Tujuannya adalah untuk memahami isi cerita siswa yang diperdengarkan, yang merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2006. Kompetensi dasar tersebut memiliki beberapa indikator, yaitu (1) menentukan atau mengidentifikasi tokoh dan perwatakan, (2)

mengidentifikasi latar, (3) menentukan tema atau amanat cerita siswa. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar kriteria penilaian dalam penelitian ini.

Adapun penilaian yang akan dilaksanakan meliputi aspek sebagai berikut.

- a. aspek menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita siswa yang ditayangkan
- b. aspek menyebutkan latar cerita siswa.
- c. aspek menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita siswa.

Penilaian aspek-aspek di atas menggunakan soal yang berbentuk esai tiga unsur penilaian sebanyak 8 butir soal dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 0. Butir-butir soal tersebut meliputi ranah kognitif yaitu pada tingkat pengetahuan atau ingatan. Berikut ini pedoman kriteria penilaian untuk masing-masing soal.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Tes Menyimak Cerita

No.	Unsur	No. soal	Skor	Akumulasi Skor
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh dalam cerita			
	a. Tokoh utama cerita	1	10	10
	b. Watak tokoh utama	2	10	20
	c. Teman tokoh utama	3	10	30
	d. Watak teman tokoh utama	4	10	40
2.	Menentukan latar cerita siswa			
	a. Latar tempat cerita	5	15	55
	b. Latar waktu dan suasana cerita	6	15	70
3.	Menentukan tema dan atau pesan yang terkandung dalam cerita siswa.			
	a. Tema cerita	7	15	85
	b. Pesan dari cerita	8	15	100
Jumlah				100

Skor yang diperoleh dikategorikan berdasarkan pedoman Ngalm

Purwanto (2013:103), sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori nilai tes menyimak cerita

No	Tingkat Penguasaan	Kategori
1	86 – 100 %	Sangat baik
2	71 – 85 %	Baik
3	60 – 70 %	Cukup
4	55 – 59 %	Kurang
5	≤ 54 %	Kurang sekali

2. Instrumen Non Tes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan wawancara.

a. Panduan Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Jadi, observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa melalui pengamatan.

Observasi penelitian ini dilakukan meliputi: (1) Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (2) Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi (3) Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran dan (4) keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru

Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran					
2	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi					
3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran					
4	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru					

Kriteria dalam penilaian pedoman observasi diisi berdasarkan skor yang sudah di kategorikan oleh peneliti. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Penilaian Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	Siswa menjadi sangat tertarik dalam pembelajaran	Siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran	Siswa menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran	Siswa menjadi tidak tertarik dalam pembelajaran
2	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi	Siswa sangat memperhatikan saat guru mengajar dan saat film di putar	Siswa memperhatikan saat guru mengajar atau saat pemutaran film	Siswa kurang memperhatikan saat guru mengajar maupun saat film di putar	Siswa tidak memperhatikan saat guru mengajar maupun saat film di putar
3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran	Siswa sangat merespon materi yang diajarkan	Siswa merespon materi yang diajarkan	Siswa kurang merespon materi yang diajarkan	Siswa tidak merespon materi yang diajarkan
4	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru	Siswa sangat serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa kurang serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa tidak serius mendengarkan penjelasan guru

b. Pedoman wawancara

Sesuai dengan metode wawancara dalam penelitian ini, isi wawancara bersifat terstruktur yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang dibuat berkaitan dengan kemampuan siswa tunalaras dalam keterampilan menyimak cerita serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Panduan wawancara untuk guru kelas berisi pertanyaan yang berhubungan dengan minat belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak cerita. Hasil wawancara dianalisa dan disimpulkan sebagai penguat jawaban terhadap permasalahan seberapa besar peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita

Tabel 6. Kisi-kisi panduan wawancara

No	Fokus Wawancara
1	Bagaimana keterampilan menyimak cerita siswa tunalaras?
2	Bagaimana hasil belajar pada keterampilan menyimak siswa tunalaras?
3	Hal apa saja yang mempengaruhi keterampilan menyimak siswa tunalaras?
4	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
5	Bagaimana minat siswa tunalaras dalam keterampilan menyimak?

I. Validitas Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang mau diukur (Suharsimi Arikunto, 2005: 167). Instrumen yang di validitas dalam penelitian ini mencakup instrumen tes, observasi dan wawancara. Instrumen yang dibuat, kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas.

J. Analisis data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif.

1. Teknik kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil pengamatan keterampilan menyimak. Data penelitian yang sudah diperoleh, ditulis dengan teknik persentase dengan cara merekap hasil observasi. Persentase nilai ditulis menggunakan rumus menurut Ngalim Purwanto (2013:102), yaitu:

$$\text{Peningkatan} = \text{nilai } post\text{-test} - \text{nilai } pre\text{-test}$$

2. Teknik kualitatif

Data kualitatif ini diperoleh dari data nontes yaitu observasi dan wawancara. Data observasi dianalisis untuk mengetahui kesulitan siswa selama proses pembelajaran menyimak cerita. Data tersebut juga digunakan untuk mengkaji hasil wawancara dengan guru kelas. Analisis dilakukan dengan cara memadukan data secara keseluruhan. Analisis dan pendeskripsian data nontes ini bertujuan untuk mengungkapkan semua sikap dan peningkatan siswa selama proses pembelajaran dari pra tindakan, siklus I, hingga ke siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara geografis SLB-E Prayuwana Yogyakarta merupakan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunalaras. SLB-E ini terletak di Jl. Ngadisuryan No. 2, Alun-alun Selatan, Patehan, Kraton, Yogyakarta. Dilihat dari segi fisik SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki 8 ruang kelas. Fasilitas lain yang ada di SLB-E Prayuwana diantaranya ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, tempat ibadah, asrama siswa, gudang, dan lapangan olahraga. Berdasarkan data statistic sekolah tahun ajaran 2016/2017, pada saat ini di SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki 26 siswa tingkat SDLB dan SMPLB serta memiliki guru sebanyak 11 orang.

SLB-E Prayuwana Yogyakarta ini memiliki halaman yang berfungsi juga sebagai lapangan olahraga. Pelajaran olahraga diberikan di sekolah atau kadang juga pelajaran olahraga dilakukan di Alun-alun Selatan, Mendungan, Taman Sari, dan Pojok Beteng Kulon. Kegiatan upacara dilaksanakan di halaman depan kantor guru dan perpustakaan. Hal ini dikarenakan jumlah siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta tidak terlalu banyak yang aktif hadir, sehingga halaman upacara yang tidak terlalu luas tersebut dapat menampung seluruh siswa peserta upacara,

sehingga dalam pengawasan juga lebih mudah mengingat karakteristik siswa tunalaras. Pelaksanaan pendidikan SLB-E Prayuwana Yogyakarta dilayani oleh tenaga pendidik yang profesional dibidangnya dengan menerapkan prinsip melayani dengan hati. Pelayanan tersebut dilakukan sebagai implementasi dari kurikulum 2013 yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran.

SLB-E Prayuwana Yogyakarta menggunakan pelayanan individual serta menggunakan media yang disesuaikan ketunaan dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal pada kurikulum 2013. SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki asrama untuk siswa yang ingin tinggal di area sekolah. Asrama ini dijadikan salah satu alternatif bagi siswa yang mempunyai rumah jauh dari sekolah. Asrama memiliki 2 ruang terdapat 2 tempat tidur susun yang bisa dipakai 3 siswa dan 1 penjaga asrama. Asrama juga difasilitasi dapur untuk digunakan siswa memasak air dan nasi, khusus lauk pauk dan sayur dikelola pengelola asrama.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sehingga subjek yang diteliti adalah semua siswa yang berada pada rombongan kelas yang sama. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunalaras yang duduk di kelas V SDLB bagian E Prayuwana Yogyakarta dengan jumlah 1 siswa berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan observasi awal melalui

pengamatan dan wawancara guru kelas tentang karakteristik siswa tunalaras kelas V, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek

a. Identitas Subjek

Subjek penelitian adalah AT (disamarkan), tempat tanggal lahir adalah Sleman, 15 Januari 2002. Subjek saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya yang beralamatkan di Jl Sriti No. 106C, Mancasan Lor, Condong Catur, Sleman. Subjek adalah anak ketiga dari ketiga saudaranya. Orang tua wali subjek bekerja sebagai penjaga parkir di warung makan daerah Sleman, D.I. Yogyakarta.

b. Latar Kehidupan Subjek

Subjek merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Kedua kakaknya berjenis kelamin perempuan, kakak pertama sudah bekerja dan kakak subjek kedua telah menyelesaikan S-1 di UIN Sunan Kalijaga. Kedua orang tua subjek masih hidup bersama bersama dengan ketiga anak termasuk dengan subjek AT.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat bahwa kondisi gangguan perilaku subjek, dipengaruhi lingkungan sosial subjek. Subjek cenderung bergaul dengan teman di atas umurnya, dengan kecenderungan pergaulan dan tindakan teman yang tidak baik. Beberapa bulan yang lalu subjek diketahui tidak

masuk hampir satu minggu dikarenakan jatuh ketika naik motor dengan temannya di lingkungan rumah.

c. Kondisi Fisik Motorik

Subjek mempunyai kondisi fisik seperti siswa lain sebayanya, tidak terlihat adanya kelainan pada diri AT. Subjek mempunyai tubuh yang ramping dengan warna kulit sawo matang. Semua panca indera yang dimiliki subjek bekerja dengan baik seperti siswa pada umumnya. Siswa tidak memiliki kelainan pada anggota tubuh. Motorik kasar subjek dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat ketika aktivitas gerak mata pelajaran pendidikan jasmani subjek terlihat aktif bergerak melalui koordinasi panca indera. Sedangkan untuk motorik halus maupun kasarnya juga bagus. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan subjek dalam menulis, berlari, berjalan, dan aktifitas lainnya.

d. Keterampilan Sosial dan Emosi

Subjek AT merupakan pribadi yang mudah bergaul, cukup akrab terhadap kakak kelasnya dan juga adik kelas. Emosi subjek tidak terkendali, apabila ada yang tidak berkenan di hatinya pasti cepat marah disertai perkataan kotor. Kondisi tersebut menunjukkan karakteristik subjek menjadi agresif terhadap teman, guru, atau orang di sekelilingnya. Subjek terkadang cukup rajin menuruti perintah guru, namun tidak

dapat bertahan lama karena emosional yang tidak stabil cenderung labil dan cepat berubah-ubah.

e. Perilaku Subjek

Subjek mengalami kekacauan tingkah laku pada dirinya. Subjek memperlihatkan ciri-ciri suka berkelahi, memukul, menyerang, menentang, tidak bisa diam, sering menolak ketika diberi arahan, tidak bisa berdiam diri dalam waktu yang lama, cepat marah, suka berbicara kotor, jarang mau bekerja sama, sering menyangkal ketika berbuat kesalahan, dan mudah sekali terpengaruh ajakan jelek teman lainnya.

Subjek memiliki kecenderungan agresif dalam bersosialisasi. Perilaku subjek ditandai dengan ciri-ciri loyal terhadap teman sesama nakal, kecenderungan berkelompok dengan sesama teman nakal, dan diluar sekolah juga demikian. Subjek di lingkungan rumah, bersama teman sering mengendarai motor tanpa menggunakan helm dan subjek belum memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi). Bulan lalu subjek mengalami kecelakaan ringan saat mengendarai motor dengan temannya di lingkungan rumah.

B. Deskripsi Data Tindakan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Teknik observasi dan wawancara digunakan sebagai data primer, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan

dengan menggunakan panduan yang telah di buat sebelumnya oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat peneliti. Teknik tes digunakan sebagai data sekunder, tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes essay keterampilan menyimak. Tes diberikan untuk mengetahui pengaruh keterampilan menyimak cerita melalui media film animasi. Sedangkan data wawancara dan observasi yang diambil yaitu mengenai motivasi, perhatian, respon serta keseriusan siswa.

1. Pratindakan

Tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator yaitu guru kelas V dengan melakukan *assessment* untuk mendapatkan data tentang kondisi awal pada siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta dalam keterampilan menyimak yang dimiliki seperti menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita, menentukan latar cerita, dan menentukan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita. Untuk mengetahui kondisi awal siswa, tanpa menggunakan media film animasi melainkan melalui cerita yang dibacakan kemudian siswa menyimak cerita yang dibacakan. Data kemampuan awal didapat melalui tes dalam bentuk soal pertanyaan cerita dan observasi berdasarkan pengamatan selama pembelajaran.

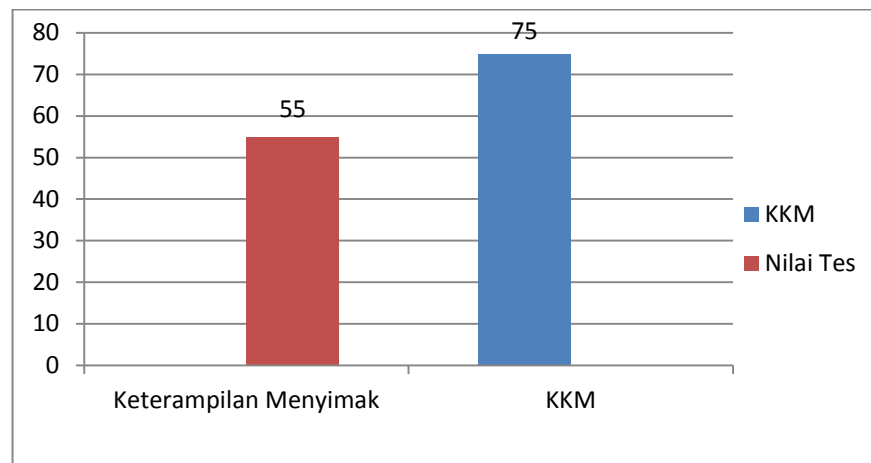
Dari hasil tes keterampilan menyimak dalam bentuk soal esai, maka dapat diketahui keterampilan menyimak cerita siswa tunalaras di SLB E Prayuwana berdasarkan unsur menyebutkan nama-nama tokoh dan

watak tokoh cerita anak yang ditayangkan, menentukan latar cerita, dan menentukan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita. Hasil kemampuan awal, diperoleh melalui tes berdasarkan jawaban pertanyaan menyimak cerita oleh siswa kelas V SLB E Prayuwana dapat diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Awal Menyimak

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	AT	5,5	55	Cukup

Berdasarkan hasil tes keterampilan menyimak siswa tunalaras kelas V sebelum tindakan, seperti diuraikan pada tabel diatas maka dapat dideskripsikan bahwa nilai skor tiap aspek seperti menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita yang ditayangkan diperoleh 40, aspek menentukan latar cerita diperoleh 15, dan aspek menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak diperoleh skor 0. Skor total ketiga unsur tersebut diperoleh sebesar 55, dapat diartikan bahwa nilai kemampuan awal masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum sebesar lebih dari 70.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V Pratindakan

Data kemampuan awal tidak hanya didapat melalui tes dalam bentuk soal pertanyaan cerita, namun juga observasi melalui penilaian berdasarkan pengamatan selama pembelajaran. Penilaian melalui pengamatan juga memperkuat penilaian menggunakan tes seperti dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penilaian melalui pengamatan terhadap siswa kelas V di SLB E Prayuwana, maka didapatkan hasil penilaian seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Tabel Observasi Sikap Pembelajaran Siswa Pra Tindakan

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	AT	10	62,5	Cukup

Berdasarkan pengamatan diketahui nilai total sebesar 62,5 berdasarkan aspek motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan cerita langsung, respon siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan keseriusan siswa dalam

mendengarkan penjelasan dari guru. Kemampuan yang dicapai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak cerita, diketahui bahwa skor yang diperoleh siswa belum berhasil memenuhi baik. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar menyimak cerita belum mencapai hasil yang diharapkan. Maka kondisi ini menjadikan landasan untuk berupaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui media film animasi.

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian berikutnya meliputi hasil tes, observasi dan wawancara baik pada siklus I dan siklus II. Hasil yang berupa tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Sistem penyajian dalam bentuk tabel dan analisis yang berupa tafsiran terhadap isi tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data observasi dan wawancara dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat. Sebelum menguraikan hasil penelitian siklus I dan siklus II, berikut ini uraian hasil pratindakan.

Hasil penelitian pada siklus I ini berupa hasil tes untuk mengukur pemahaman isi cerita yang disimak dan hasil nontes yang terdiri atas hasil observasi dan wawancara. Berikut hasil penelitian siklus I:

2. Perencanaan Tindakan Siklus I

- a) Peneliti merencanakan dan menyusun RPP siklus I yang akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran menyimak cerita melalui media film animasi. Indikator penilaian tes

berdasarkan aspek menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita, aspek menentukan latar cerita, dan aspek menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita.

- b) Mempersiapkan lembar observasi pengamatan selama siswa kelas V SLB E Prayuwana mengikuti proses pembelajaran pada siklus I. Aspek pengamatan meliputi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media film animasi, respon siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru.
- c) Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana pembelajaran dan segala perlengkapan yang dipergunakan selama pembelajaran menyimak cerita melalui film animasi berlangsung.
- d) Mempersiapkan film animasi yang akan digunakan, konten isi dalam film animasi sudah disetujui oleh guru untuk digunakan.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri atas 2 (dua) kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel karena mengingat subjek agresif di kelas. Berikut paparan mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus I.

a. Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Selasa, 16 Agustus 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

4) Kegiatan Awal

- e) Mengkondisikan siswa untuk belajar
- f) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan cerita apa yang sudah pernah di dengar
- g) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- h) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

5) Kegiatan Inti

- a) Guru memutar film animasi yang berjudul “*Akibat Berbuat Curang*”
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan film animasi yang sedang diputar
- c) Siswa diminta menceritakan kembali film animasi yang diputar dengan bahasanya sendiri

d) Kegiatan akhir

- c) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini

b. Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Kamis, 18 Agustus 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar

- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- d) Guru menanyakan apakah masih ingat dengan film yang di putar pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengingatkan kembali mengenai film animasi yang di putar
- b) Siswa diminta menceritakan kembali film animasi yang diputar pada pertemuan sebelumnya dengan bahasanya sendiri
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan film animasi yang diputar

3) Kegiatan akhir

- a) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini
- d) Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

4. Pengamatan Siklus I

Pada siklus I siswa menyimak cerita berjudul *Akibat Berbuat Curang* yang diputar melalui VCD (*Film Compact Disk*), dengan durasi waktu cerita kurang lebih sekitar 15 menit. Siswa memperhatikan jalannya cerita anak berjudul *Akibat Berbuat Curang* yang diputar melalui VCD (*Film Compact Disk*).

a. Pengukuran tes keterampilan menyimak

Dipertemuan pembelajaran berikutnya siswa diberikan soal pertanyaan tentang cerita tersebut. Soal penilaian cerita tersebut disusun dalam 3 aspek yang dijabarkan dalam 8 soal esai untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi cerita anak yang disimak.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai menyimak siswa siklus I adalah 70 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai yang ditargetkan pada siklus I yaitu 75 maka masih berada di batas cukup. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan siswa mampu mencapai lebih dari nilai 75.

b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung dan difokuskan pada proses menyimak cerita dari media film animasi. Dari hasil observasi sebagian siswa dapat dikatakan cukup, artinya motivasi siswa terbatas hanya ingin menonton film, siswa masih sering mengajak bergurau dan terkadang beralih dari film yang ditayangkan. Observasi pada proses pembelajaran siklus I diperoleh dari 4 aspek yang diamati. Hasil penilaian sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penilaian Observasi Sikap Pembelajaran Siswa Siklus I

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	AT	11	69	Cukup

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai observasi siswa dalam menyimak pada siklus I adalah 69. Nilai yang ditargetkan pada siklus

I yaitu 75 maka masih berada di batas cukup. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan siswa mampu mencapai lebih dari nilai 75.

Perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap positif dan negatif. Perilaku negatif siswa ditunjukkan dengan sikap belum peduli dengan hasil yang diperoleh. Pada saat pembelajaran terkadang siswa terlihat melakukan kegiatan seperti menyepelkan materi yang disampaikan, bergurau, dan berbicara yang kurang sopan. Perilaku positif tampak pada sikap siswa yang cukup antusias mengikuti pembelajaran menyimak cerita. Hal ini terlihat siswa merasa senang meskipun belum mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan terhadap media pembelajaran yang digunakan. Pada saat menjawab pertanyaan soal penilaian siswa melaksanakannya sesuai dengan petunjuk yang dibuat oleh peneliti. Aktifitas pembelajaran pada siklus I diperkuat oleh dokumentasi oleh peneliti.

Alat pendukung observasi berupa gambar digunakan sebagai bukti visual proses pembelajaran menyimak cerita selama penelitian dilaksanakan. Pada siklus I ini, gambar yang diambil meliputi, kegiatan menyimak cerita anak melalui media film animasi, dan mengerjakan soal. Aktifitas menyimak seperti pada gambar lampiran.

Siswa cukup bersemangat mengikuti kegiatan menyimak cerita, sesekali siswa tersenyum ketika melihat adegan lucu dalam

cerita yang diputar. Aktifitas lain siswa adalah ketika siswa mengerjakan soal, walaupun sesekali siswa ingin menyudahi saat mengerjakan dengan alasan “*ogah*” atau enggan.

5. Analisis Data Siklus I

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis hasil peningkatan keterampilan menyimak yang diperoleh melalui *post-test* dan data hasil observasi serta wawancara. Berdasarkan hasil *post-test* keterampilan menyimak setelah diberi tindakan siklus I, kemampuan siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai tes menyimak dari 55 pada saat *pre-test* kemudian menjadi 70 pada saat *post-test* setelah dilakukannya tindakan pada siklus I. Mengacu pada rumus peningkatan :

$$\text{Peningkatan} = \text{nilai } posttest - \text{nilai } pretest$$

Sehingga dengan demikian siswa mengalami peningkatan untuk keterampilan menyimak yaitu nilai sebesar 15 setelah mendapatkan tindakan pada siklus I. Peningkatan keterampilan menyimak melalui film animasi pada siswa tunalaras tersaji dalam tabel berikut ini :

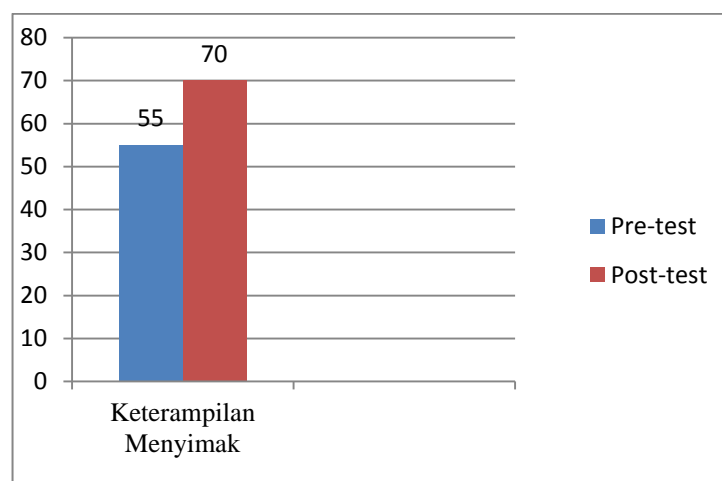
Tabel 10. Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi

No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>		Ket	Hasil <i>Posttest</i>		Ket	Peningkatan
		Skor	Nilai		Skor	Nilai		
1	AT	5,5	55	Belum Tuntas	7	70	Belum Tuntas	15

Berdasarkan hasil *post-test* observasi sikap siswa setelah diberi tindakan siklus I, sikap siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai tes menyimak dari 62,5 pada saat *pre-test* kemudian menjadi 69 pada saat *post-test* setelah dilakukannya tindakan pada siklus I. Sehingga dengan demikian siswa mengalami peningkatan untuk keterampilan menyimak yaitu nilai sebesar 6,5 setelah mendapatkan tindakan pada siklus I. Berikut adalah hasil *pretest* dan *posttest* observasi sikap pembelajaran:

Tabel 11. Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Observasi Sikap Pembelajaran Siswa

Nama	Hasil Pretest		Ket	Hasil Posttest		Ket	Peningkatan
	Skor	Nilai		Skor	Nilai		
AT	10	62.5	Belum Tuntas	11	69	Belum Tuntas	6,5



Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V Siklus I

6. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada tindakan siklus II. Peneliti dan kolaborator membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan siklus I, antara lain:

Tabel 12. Refleksi dan Rencana Tindakan selanjutnya di Siklus II

No	Refleksi	Rencana Siklus II
1.	Cara memotivasi siswa perlu dibenahi selama kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua siswa hanya ingin menonton film saja tanpa memberi respon lain (tanya jawab).	Motivasi sebagai stimulus melalui kalimat positif seperti “kamu bisa”, “ayo coba lagi”, “hampir benar” dan lain-lain sebagai penyemangat siswa perlu diintensifkan.
2.	Siswa terkadang melakukan tindakan negatif seperti berbicara kurang sopan selama mengikuti kegiatan menyimak dan bergurau.	Pengendalian diri anak selama pembelajaran lebih ditingkatkan, melalui film animasi menarik agar respon siswa menjadi baik
3.	Siswa merasa sedikit kesulitan memahami dalam menyimak isi cerita melalui media film animasi.	Pemilihan cerita disesuaikan kondisi perkembangan kognitif siswa kelas V sebagai subjek penelitian
4.	Durasi film yang terlalu lama bagi siswa yang menyebabkan konsentrasi siswa beralih.	Penggantian film animasi dengan durasi sedikit lebih pendek namun tetap memperhatikan unsur cerita.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus tindakan I, bahwa peningkatan keterampilan menyimak melalui media film animasi

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak cerita, perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Keterampilan menyimak dengan film animasi selama pembelajaran, memberikan dampak yang baik pada siswa salah satunya segi afeksi siswa menjadi mulai antusias terhadap materi ajar menyimak cerita sehingga berdampak pada berkurangnya argesifitas karena sehingga siswa lebih fokus terhadap film animasi yang sedang diputar.

Hasil penelitian selanjutnya pada siklus II ini berupa hasil tes untuk mengukur pemahaman isi cerita yang disimak dan hasil observasi, wawancara. Berikut hasil penelitian siklus II:

7. Perencanaan Tindakan Siklus II

- a) Peneliti merencanakan dan menyusun RPP siklus II yang akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran menyimak cerita melalui media film animasi. Indikator penilaian tes berdasarkan aspek menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita, aspek menentukan latar cerita, dan aspek menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- b) Mempersiapkan lembar observasi pengamatan selama siswa kelas V SLB E Prayuwana mengikuti proses pembelajaran pada siklus II. Aspek pengamatan meliputi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media

film animasi, respon siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru.

- c) Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana pembelajaran dan segala perlengkapan yang dipergunakan selama pembelajaran menyimak cerita melalui film animasi berlangsung.

8. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri atas 2 (dua) kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit. Berikut paparan mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus II:

a. Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan hari Kamis, 25 Agustus 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar
- b) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan cerita apa yang sudah pernah di dengar
- c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- d) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

6) Kegiatan Inti

- a) Guru memutar film animasi yang berjudul “*Cindil dan Contong*”
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan film animasi yang sedang diputar
- c) Guru menceritakan kembali inti cerita yang di putar
- d) Siswa diminta menceritakan kembali film animasi yang diputar dengan bahasanya sendiri
- e) Kegiatan akhir
 - e) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini

b. Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan hari Senin, 22 Agustus 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- d) Guru menanyakan apakah masih ingat dengan film yang di putar pada pertemuan sebelumnya.

4) Kegiatan Inti

- d) Guru menceritakan kembali inti cerita mengenai film animasi yang di putar yang berjudul “*Cindil dan Contong*”
- e) Siswa diminta menceritakan kembali film animasi yang diputar pada pertemuan sebelumnya dengan bahasanya sendiri
- f) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan film animasi yang diputar

5) Kegiatan akhir

- e) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini
- f) Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

9. Pengamatan Siklus II

Pada siklus II siswa menyimak cerita anak berjudul *Cindil dan Contong* yang diputar melalui VCD (*Film Compact Disk*), dengan durasi waktu cerita kurang lebih sekitar 10 menit. Siswa memperhatikan jalannya cerita anak berjudul *Cindil dan Contong* yang diputar melalui VCD (*Film Compact Disk*) dari awal hingga akhir.

a. Pengukuran keterampilan menyimak dan tes hasil belajar

Di akhir sesi pembelajaran setelah siswa menyimak penuh cerita, siswa diberikan soal pertanyaan tentang cerita tersebut. Soal penilaian cerita tersebut disusun dalam 3 aspek yang dijabarkan dalam 8 soal essai untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap

isi cerita anak yang disimak. Hasil skor keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Skor Keterampilan Menyimak Siklus II

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	AT	10	100	Sangat Baik

Hasil penelitian diketahui bahwa Nilai menyimak siswa siklus II adalah 100 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai yang ditargetkan pada siklus II yaitu 75 maka masih berada di batas sangat baik. Oleh karena itu, peneliti menghentikan pada siklus II dengan perolahan nilai siswa lebih dari nilai 75.

b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung dan difokuskan pada proses menyimak cerita yang disampaikan guru. Dari hasil observasi sebagian besar siswa sudah baik, artinya melakukan kegiatan menyimak sesuai dengan petunjuk dan penuh perhatian. Observasi pada proses pembelajaran siklus II diperoleh dari 4 aspek yang diamati, hasil penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Penilaian Observasi Sikap Pembelajaran Siswa Siklus II

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	AT	15	94	Sangat Baik

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai observasi siswa dalam menyimak pada siklus II adalah 94. Oleh karena itu, peneliti

menghentikan pada siklus II dengan perolahan nilai yang baik. Berdasarkan hasil observasi, secara umum kondisi pembelajaran kondusif. Situasi kelas dapat dikendalikan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita anak masih cukup besar. Siswa berkurang melakukan tindakan negatif ketika mengikuti kegiatan menyimak cerita. Siswa merasa tertarik dengan cerita yang diputar

10. Analisis Data Siklus II

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis hasil peningkatan keterampilan menyimak yang diperoleh melalui *post-test* dan data hasil observasi. Berdasarkan hasil *post-test* II keterampilan menyimak setelah diberi tindakan siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil *post-test* I. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai tes menyimak dari 70 pada saat *post-test* I kemudian menjadi 100 pada saat *post-test* setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Mengacu pada rumus peningkatan :

$$\text{Peningkatan} = \text{nilai } posttest\ II - \text{nilai } posttest\ I$$

Sehingga dengan demikian siswa mengalami peningkatan untuk keterampilan menyimak yaitu nilai sebesar 30 setelah mendapatkan tindakan pada siklus II. Peningkatan keterampilan menyimak melalui film animasi pada siswa tunalaras tersaji dalam tabel berikut ini :

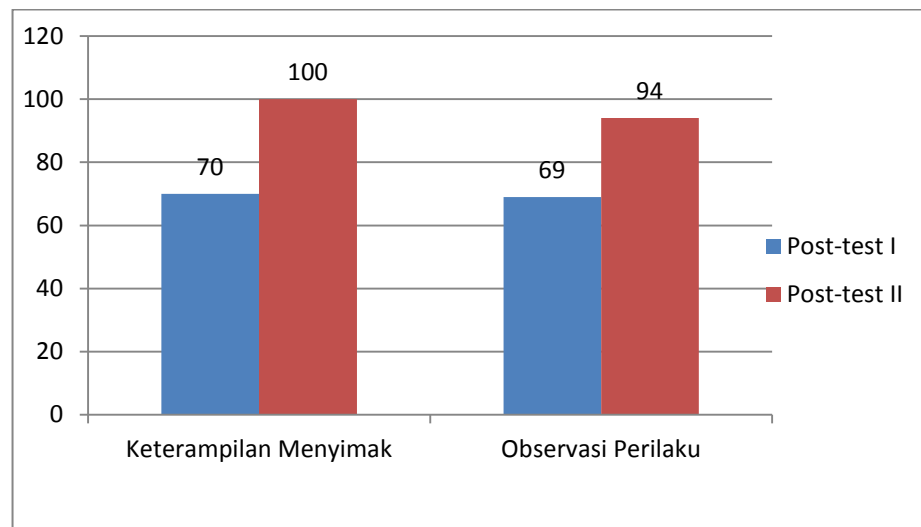
Tabel 15. Data Hasil *Posttest Siklus I* dan *Posttest Siklus II* Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi

No	Nama	Hasil <i>Posttest</i> Siklus I		Ket	Hasil <i>Posttest</i> Siklus II		Ket	Peningkatan
		Skor	Nilai		Skor	Nilai		
1	AT	7	70	Belum Tuntas	10	100	Tuntas	30

Berdasarkan hasil *post-test* I observasi sikap pembelajaran siswa setelah diberi tindakan siklus II, perilaku siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil *post-test* siklus I. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai tes menyimak dari 69 pada saat *post-test I* kemudian menjadi 94 pada saat *post-test II* setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Sehingga dengan demikian siswa mengalami peningkatan untuk keterampilan menyimak yaitu nilai sebesar 25 setelah mendapatkan tindakan pada siklus II.

Tabel 16. Data Hasil *Posttest Siklus I* dan *Posttest Siklus II* Observasi Sikap Pembelajaran Siswa

Nama	Hasil <i>Posttest</i> Siklus I		Ket	Hasil <i>Posttest</i> Siklus II		Ket	Peningkatan
	Skor	Nilai		Skor	Nilai		
AT	11	69	Belum Tuntas	15	94	Tuntas	25



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V Siklus II

11. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan kegiatan menyimak cerita melalui media film animasi pada siswa kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta, mengalami peningkatan yang signifikan. Selama kegiatan siswa terlihat semakin senang dan antusias. Perbaikan – perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap hambatan yang muncul pada siklus I berdampak terhadap keterampilan menyimak semakin baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di akhir siklus juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di banding pada siklus I. Di siklus II ini siswa lebih termotivasi dan sudah mengetahui tujuan pembelajaran yang akan di lakukan. Siswa juga merespon apa yang pertanyaan guru dan memperhatikan saat film di putar dari awal

hingga akhir. Sehingga siswa dapat menceritakan kembali cerita yang diutar.

Berdasarkan data tersebut pada pelaksanaan kegiatan siklus II, dengan merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 4) bahwa tingkat keberhasilan dalam penelitian yang mencapai 61-80% termasuk dalam kriteria baik, maka kegiatan dihentikan. Tingkat keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian adalah keberhasilan diatas 75%.

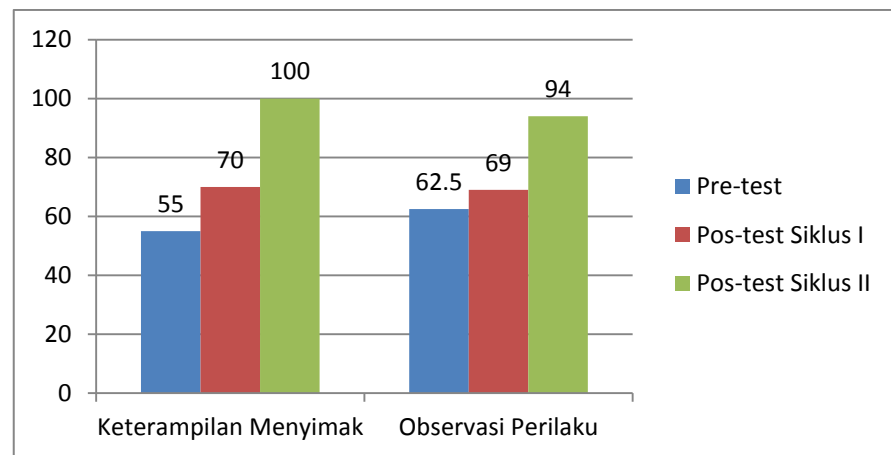
Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Peningkatan Keterampilan Menyimak Siswa Tunalaras Kelas V

Subjek	Hasil Tes Menyimak				Observasi Perilaku			
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test I</i>	<i>Post-test II</i>	Ket	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test I</i>	<i>Post-test II</i>	Ket
AT	55	70	100	Sangat Baik	62,5	69	94	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui peningkatan tes keterampilan menyimak dan observasi perilaku siswa tunalaras kelas V dari *pre-test*, *post-test I*, dan *post-test II*. Hasil *pre-test* keterampilan menyimak yang diperoleh siswa yaitu nilai sebesar 55. Hasil *post-test* keterampilan menyimak siswa pada siklus I yaitu siswa mendapatkan nilai 70, dan setelah direfleksi dan diberi tindakan kembali pada siklus II siswa mendapatkan nilai 100. Berdasarkan hasil tersebut maka keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan sebesar 45, setelah diberi tindakan.

Sedangkan hasil *pre-test* observasi perilaku yang diperoleh siswa yaitu nilai sebesar 62,5. Hasil *post-test* observasi perilaku siswa

pada siklus I yaitu siswa mendapatkan nilai 69, dan setelah diberi tindakan pada siklus II siswa mendapatkan nilai 94. Sehingga dengan hasil tersebut maka observasi perilaku siswa mengalami peningkatan sebesar 31,5.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V

C. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil *post-test* yang diperoleh siswa, telah terjadi peningkatan keterampilan menyimak seperti yang telah diharapkan. Nilai yang diperoleh siswa telah melampaui KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75. Dengan demikian, ada peningkatan keterampilan menyimak melalui media film animasi pada keterampilan menyimak siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelum tindakan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menyimak cerita melalui media film animasi masih ditemukan perilaku negatif siswa yang seperti meremehkan kegiatan menyimak dan bergurau. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa tunalaras yang di

kemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (2006:266) bahwa tunalaras memiliki tingkah laku yang ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku lainnya.

Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menanamkan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain.

Siswa berperilaku negatif dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita, tetapi pada dasarnya siswa senang terhadap menyimak cerita. Perubahan perilaku terjadi pada tahapan siklus dengan media film animasi siswa menganggap cerita sebagai hal yang menarik untuk disimak karena ceritanya lucu dan dapat diambil hikmahnya. Siswa juga memiliki kendala dalam mengungkapkan kesulitan dalam memahami isi cerita terutama jika teman di kelas sebelah ada yang bersikap gaduh. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa diminta mencatat hal-hal penting dan pada siklus berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut meliputi guru lebih memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan menyimak dan guru memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja. Selain itu, guru

menekankan pada pemberian materi terutama yang masih kurang dipahami oleh siswa dengan memberikan penjelasan dan memperbanyak contoh.

Memotivasi siswa sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi menyimak (Henry Guntur Tarigan, 2008: 110) yaitu motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan. Oleh karena itu, motivasi siswa dalam pembelajaran menyimak cerita benar-benar harus diperhatikan.

Penggunaan media film animasi untuk keterampilan menyimak ini juga dapat memotivasi siswa dan menanamkan sikap-sikap positif yang terkandung dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar Arsyad (2004:49) bahwa film animasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dan dapat menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita.

Perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran menyimak cerita melalui media film animasi pada siklus II mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa. Namun terdapat faktor lain yang juga memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa tersebut yaitu, kesiapan dan motivasi dalam siswa untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang cerita, kondisi kelas yang kondusif, dan penggunaan media film animasi dalam pembelajaran. Penggunaan media tersebut merupakan hal yang berbeda dari pembelajaran biasanya. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasa bosan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Siswa juga menunjukkan semangat yang lebih ketika memahami cerita dan menyampaikan pendapatnya tentang bagian cerita yang dianggapnya menarik misal ada tokoh manusia dalam cerita “Contong dan Cindil”. Durasi

film animasi pada siklus II lebih pendek dari cerita siklus I, sehingga siswa lebih memperhatikan dan lebih fokus dalam pemutaran film animasi siklus II.

Penggunaan media film animasi dirasa cocok untuk anak tunalaras mengingat karakteristik anak tunalaras yang membutuhkan media pembelajaran yang sesuai. Azwandi (Umrotul Hasanah dan Lukman Nulhakim, 2015:103) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan media film animasi membuat penyajian materi menjadi menarik. Pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang menyebabkan siswa tertawa dan berpikir.

Secara keseluruhan, penelitian ini dikatakan berhasil karena menunjukkan bahwa angka kriteria ketuntasan minimum (KKM) di siklus II yaitu dengan kriteria ≥ 75 mengalami peningkatan setiap siklusnya dan berhenti pada kategori patokan yang sudah ditetapkan. Pada pratindakan diperoleh angka ketuntasan menyimak cerita ada 55 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 70. Angka ketuntasan pada siklus I belum mencapai target keberhasilan, oleh karena itu kemudian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II angka ketuntasan menyimak cerita mencapai 100. Angka ketuntasan pada siklus II sudah mencapai target keberhasilan yang ditentukan yaitu 75,00% atau berada pada kategori baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian peningkatan keterampilan menyimak melalui media film animasi pada siswa V di SLB E Prayuwana adalah media

yang digunakan tidak divalidasi oleh ahli. Media hanya validasi oleh guru dalam isi konten di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SLB-E Prayuwana Yogyakarta setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media film animasi mengalami peningkatan. menyimak cerita anak pada siswa kelas V SLB-E Prayuwana Yogyakarta setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media film animasi mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa sudah mampu menyebutkan nama-nama tokoh dan watak serta menentukan latar cerita. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yaitu memotivasi siswa, mencatat hal-hal penting dalam dan mengulang sedikit cerita yang di putar. Sehingga pada siklus II keterampilan siswa meningkat dari siklus I yaitu siswa sudah mampu menentukan tema atau pesan yang terkandung dalam cerita. Keterampilan menyimak cerita pada siklus I mencapai 70 termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II nilai yang dicapai adalah 100 pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan keterampilan menyimak sebesar 30 poin atau 30%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, supaya mengupayakan tersedianya VCD film animasi ataupun VCD lainnya di tiap kelas sesuai dengan minat siswa dan dapat mengembangkan nilai positif yang terkandung dalam film animasi.
2. Bagi guru, dalam pembelajaran keterampilan menyimak di kelas kiranya dapat menggunakan media VCD film animasi sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu memperhatikan VCD film animasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah yang akan diteliti. Sehingga peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian-penelitian pengembangan yang lebih lanjut khususnya mengenai keterampilan menyimak cerita pada siswa tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, DKK. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azhar Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bandi Delpie. (2009). *Matematika untuk Siswa Berkebutuhan khusus*. Klaten: PT. Intan Sejati.
- Dunn & Leitschuh. (2006). *Pendidikan Fisik Anak Berkelainan*. Dubuque Iowa. Kendall/Hunn.
- Hallahan D. P & Kauffman. J.M. (2009). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 11th ed*. USA: Pearson.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamzah & Nina. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur & Tarigan. (2008). *Menyimak*. Bandung: Angkasa.
- Herry Hermawan. (2012). *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hujair Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.
- I.G.A.K Wardani. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Siswa Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nagawanto. (2014). *Studio Film Animasi*. Yogyakarta: Mercubuana.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rangga Wisnu Wardhana. 2008. Pengertian dan Sejarah Animasi. Diunduh dari <http://ilmuti.org/wp-content/uploads/2014/05/ranggawi2011-pengertiandansejarahanimasi.pdf>, pada tanggal 14 November 2016.
- Rahayu dan Kristiyantoro. (2011). Mengoptimalkan Kompetensi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Perkembangan Motorik melalui Media Film Animasi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol. 1 No. 1. Hal 10-16.
- Rusli Ibrahim. (2005). *Pembinaan Perilaku Sosial melalui Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Dikti.
- Samad Sumarna dan Sukarija Taska. (2013). *Bina Pribadi & Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Sobandi, B. (2008). *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bandung.
- St. Y. Slamet. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutrisno Hadi. (2002). *Metodologi Research. Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tirtha, Christian. 2006. *Animasi Harus Punya Pesan*. Diunduh dari <http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460>, pada tanggal 17 Juli 2016 pukul 17.07 WIB.

- Umrotul Hasanah & Lukman Nulhakim. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Konsep Fotosintesis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. Vol. 1, No. 1, November 2015, Hal. 91-106.
- Vaughn. S & Bos. C. (2009). *Strategies for Teaching Student with Learning and behavior Problems*. Colombus Ohio: Pearson.
- Wijayah Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Lampiran 1

Hasil Observasi Pra Tindakan

Nama Siswa : AT

Hari/tanggal : Jumat, 12 Agustus 2016

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran			√		Siswa termotivasi, namun hanya sebatas ingin tahu apa yang akan di ceritakan karena mengandung unsur binatang (siswa suka dengan binatang)
2	Perhatian siswa saat pembelajaran			√		Siswa memperhatikan, namun tidak fokus karena merasa bosan di ceritakan guru (metode ceramah)
3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran		√			Siswa kurang merespon apa yang di sampaikan guru, hanya sekedar mendengarkan
4	Keseriusan siswa dalam		√			Siswa kurang serius

	mendengarkan penjelasan dari guru					karena merasa bosan dengan metode ceramah, sehingga mengabaikan apa yang disampaikan guru
Jumlah skor		$\frac{10}{16} \times 100 = 62,5$				

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 2

Soal Tes Pratindakan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. a. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita?

Jawab:

- b. Siapa yang bertindak menipu mangsanya?

Jawab:

- c. Apa watak atau sifat yang dimiliki kucing?

Jawab:

- d. Siapa yang takut di mangsa dalam cerita tersebut?

Jawab:

2. a. Di mana setting tempat dalam cerita tersebut ?

Jawab:

- b. Dimana kucing mengguling-gulingkan tubuhnya?

Jawab:

3. a. Apa pesan yang terdapat dalam cerita “Kucing dan Tikus Tua yang Berpengalaman”?

Jawab:

- b. Apa tema cerita yang terkandung dalam film “Kucing dan Tikus Tua yang Berpengalaman”?

Jawab:

Kucing dan Tikus Tua yang Berpengalaman



Di suatu masa, ada seekor kucing yang sangat awas dan sigap sehingga tikus-tikus takut memperlihatkan dirinya karena takut dimangsa oleh sang Kucing. Kucing tersebut selalu siap-siaga dengan cakarannya, siap untuk menerkam. Akhirnya tikus-tikus tersebut tidak berani berkeliaran terlalu jauh dari sarang mereka, sehingga sang Kucing harus menggunakan akalanya untuk menangkap mereka. Suatu hari sang Kucing naik ke atas rak, menggantungkan dirinya dengan satu kakinya pada tali, dengan kepala menghadap ke bawah, seolah-olah telah meninggal.

Saat tikus-tikus melihat posisi kucing seperti itu, mereka menyangka bahwa sang Kucing di gantung seperti itu karena melakukan kesalahan. Dengan hati-hati, mereka mengeluarkan kepala mereka dari sarang dan mengendus-

endus kesana-kemari. Karena tidak terjadi apa, mereka akhirnya melompat keluar dari sarang dan menari-nari dengan gembira untuk merayakan kebebasan mereka.

Saat itulah sang Kucing tiba-tiba melepaskan pegangannya pada tali, dan sebelum tikus-tikus tersebut tersadar dari rasa terkejut mereka, sang Kucing telah menangkap tiga sampai empat ekor tikus.

Sekarang tikus-tikus makin berhati-hati. Tetapi sang Kucing yang selalu ingin menangkap tikus, membuat tipuan yang lain. Mengguling-gulingkan tubuhnya ke tempat terigu hingga tubuhnya tertutup sepenuhnya oleh terigu, lalu sang Kucing berbaring diam-diam dengan satu mata terbuka.

Yakin bahwa keadaan aman, tikus-tikus mulai keluar kembali dari sarang. Saat sang Kucing yang berbaring diam, telah siap-siap untuk menerkam tikus-tikus tersebut, seekor tikus tua yang berpengalaman dengan tipuan sang Kucing, dan pernah kehilangan ekornya akibat kecerobohnya di masa muda, berdiri sambil menjaga jarak di dekat sarang mereka.

"Hati-hati!" teriaknya. "Mungkin terigu itu kelihatan seperti tumpukan makanan yang lezat, tetapi sepertinya itu adalah tipuan dari sang Kucing. Apapun itu, lebih baik kalian semua berhati-hati dan menjaga jarak yang aman."

Lampiran 3

Hasil Tes Keterampilan Menyimak (Siklus 1)

No.	Unsur	No. Soal	Skor
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita anak yang diperdengarkan.	1	10
		2	10
		3	10
		4	10
2.	Menentukan latar cerita anak	5	15
		6	0
3.	Menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak.	7	0
		8	0
	Jumlah Skor Nilai	8	55

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 4

Panduan Observasi

Nama Siswa :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran					
2	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi					
3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran					
4	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru					

Kriteria Penilaian Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	Siswa menjadi sangat tertarik dalam pembelajaran	Siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran	Siswa menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran	Siswa menjadi tidak tertarik dalam pembelajaran
2	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi	Siswa sangat memperhatikan saat guru mengajar dan saat film di putar	Siswa memperhatikan saat guru mengajar atau saat pemutaran film	Siswa kurang memperhatikan saat guru mengajar maupun saat film di putar	Siswa tidak memperhatikan saat guru mengajar maupun saat film di putar

3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran	Siswa sangat merespon materi yang diajarkan	Siswa merespon materi yang diajarkan	Siswa kurang merespon materi yang diajarkan	Siswa tidak merespon materi yang diajarkan
4	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru	Siswa sangat serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa kurang serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa tidak serius mendengarkan penjelasan guru

Lampiran 5

Panduan Wawancara

Narasumber :

Hari/tanggal :

No	Fokus Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?	
2	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi?	
3	Bagaimana Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran?	
4	Bagaimana Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru?	

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Nama Sekolah : SLB E Prayuwana Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : V
Pertemuan ke : 1 dan 2
Alokasi waktu : 4 X 35 menit
Standar : 1. Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan.
Kompetensi
Kompetensi Dasar : 1.2 Mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari cerita anak yang dibacakan.
Indikator : 1. Menentukan atau mengidentifikasi tokoh dan berwatakan.
2. Mengidentifikasi latar.
3. Menentukan tema atau amanat.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan atau mengidentifikasi tokoh dan berwatakan
2. Siswa mampu mengidentifikasi latar.
3. Siswa mampu menentukan tema atau amanat.

B. Materi Ajar

1. Tokoh dan perwatakan
2. Latar atau setting
3. Tema dan amanat

C. Metode Pembelajaran

Pemberian Tugas

D. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan awal (apersepsi)
 - a. Guru memberi salam, guru mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran
 - b. Guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi yang diketahui siswa mengenai cerita.
 - c. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, yaitu menyimak cerita anak melalui media film animasi untuk menentukan tokoh, perwatakan, latar, serta tema dan amanat cerita anak.
 - d. Guru menyampaikan manfaat pembelajaran menyimak cerita yang akan mereka laksanakan.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru memberikan penjelasan mengenai menyimak cerita.
 - b. Siswa dikondisikan secara fisik dan mental untuk menyimak cerita.
 - c. Siswa diminta menyimak film animasi yang ditayangkan yang berjudul *“Akibat Berbuat Curang”*
 - d. Siswa mengerjakan soal esai yang diberikan oleh guru berkaitan mengenai isi cerita anak yang telah mereka simak di antaranya mengenai tokoh, perwatakan, latar, tema dan amanat cerita anak yang berjudul *“Akibat Berbuat Curang”*
 - e. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.

- f. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pekerjaan dan pelajaran hari ini
- 3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
 - b. Siswa diberi tugas untuk mempelajari kembali materi yang telah mereka terima

E. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- 1. Alat dan Media Pembelajaran
 - a. *Video Compact Disk (VCD)* berisi cerita berjudul “*Akibat Berbuat Curang*”
 - b. Laptop
 - c. *VCD Player*
 - d. Alat tulis di kelas
- 2. Sumber Pembelajaran
 - a. Buku paket
 - b. Lembar kerja siswa

F. Penilaian

- 1. Prosedur
 - a. Penilaian proses pembelajaran
Penilaian dari hasil pengamatan (observasi) terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung
 - b. Penilaian hasil pembelajaran
Penilaian hasil tes individu: tes tertulis

2. Alat penilaian

Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan cerita anak yang kalian simak secara tepat, singkat, dan benar!

4. a. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita “*Akibat Berbuat Curang*”?
 b. Siapa yang bertindak curang dalam cerita tersebut?
 c. Siapa teman yang menolong tupai saat dililit ular ?
 d. Sebutkan watak yang dimiliki oleh kancil, tupai, dan ular!
5. a. Di mana setting atau tempat dan waktu dalam cerita tersebut?
 b. Pada musim panen apa yang terdapat pada cerita tersebut?
6. a. Apakah pesan yang terdapat dalam cerita “*Akibat Berbuat Curang*”?
 b. Apakah tema yang terkandung dalam film “*Akibat Berbuat Curang*”?

3. Pedoman penilaian menyimak cerita anak

4. No.	Unsur	No. soal	Skor maksimal	Akumulasi Skor	
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita siswa yang diperdengarkan.				
	a.	Tokoh utama cerita	1	10	10
	b.	Watak tokoh utama	2	10	20
	c.	Teman tokoh utama	3	10	30
	d.	Watak teman tokoh utama	4	10	40
2.	Menentukan latar cerita siswa				
	a.	Latar tempat cerita	5	15	55
	b.	Latar waktu dan suasana cerita	6	15	70
3.	Menentukan tema dan atau pesan yang terkandung dalam cerita siswa.				
	a.	Tema cerita	7	15	85
	b.	Pesan dari cerita	8	15	100
Jumlah				100	

Yogyakarta, Agustus 2016

Disetujui oleh,

Guru Kelas

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nasirudin'.

Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lisa Dyah Ajeng Puspitarini'.

Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 7

Soal tes dan kunci jawaban

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. a. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita “Akibat Berbuat Curang” ?

Jawab:

- b. Siapa yang bertindak curang dalam cerita tersebut?

Jawab:

- c. Siapa teman yang menolong tupai saat di lilit ular?

Jawab:

- d. Sebutkan watak yang dimiliki oleh kancil, tupai, dan ular!

Jawab:

2. a. Di mana setting atau tempat dan waktu dalam cerita tersebut ?

Jawab:

- b. Pada musim panen apa yang terdapat pada cerita tersebut?

Jawab:

3. a. Apa pesan yang terdapat dalam cerita “Akibat Berbuat Curang” ?

Jawab:

- b. Apa tema cerita yang terkandung dalam film “Akibat berbuat curang”?

Jawab:

Kunci Jawaban

1.
 - a. Kancil, ular, tupai, harimau
 - b. Tupai
 - c. Kancil
 - d. Watak kancil yaitu suka menolong, watak tupai yaitu curang kepada teman-temannya, watak ular yaitu jahat
2.
 - a. Setting tempat : di hutan
Setting waktu: siang hari
 - b. Buah kenari
3.
 - a. Tidak boleh berbuat curang
 - b. Kecurangan tupai terhadap teman-temannya

Lampiran 8

Hasil Observasi Siklus I

Nama Siswa : AT

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2016

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran			√		Siswa cukup termotivasi, namun motivasi siswa terbatas hanya ingin menonton film
2	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi			√		Siswa cukup memperhatikan saat film animasi di putar, namun masih sering mengajak bergurau
3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran		√			Siswa belum mengajukan pertanyaan setelah film animasi selesai diputar. Saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa saja yang

						dapat di jawab.
4	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru			√		Siswa mendengarkan penjelasan guru namun masih belum mengerti tujuan pembelajaran saat pemutaran film
Jumlah skor		$\frac{11}{16} \times 100 = 69$				

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 9

Hasil Wawancara (siklus 1)

Narasumber : Nasirudin S.Pd

Hari/tanggal : Senin, 22 Agustus 2016

No	Fokus Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?	Pada pembelajaran umumnya terkadang motivasi siswa masih kurang (siswa masih kurang konsentrasi dan membuang-buang waktu ketika diminta mengerjakan tugas), namun kemauan anak untuk bisa sangat besar. Dalam keterampilan menyimak khususnya terkadang siswa tidak mampu menceritakan kembali karena siswa tidak konsentrasi penuh ketika pembelajaran.
2	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media film animasi?	Pada saat menggunakan media film animasi siswa terlihat lebih antusias. Namun pada pembelajaran ini siswa masih sering beralih konsentrasinya dan siswa masih bergurau saat pembelajaran berlangsung
3	Bagaimana Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran?	Siswa sudah mampu merespon, namun belum semua dapatdi respon. Karena siswa tidak memperhatikan dari awal sampai akhir saat film animasi cerita di putar
4	Bagaimana keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru?	Siswa masih enggan saat pembelajaran karena siswa masih menyepelekan mengenai materi yang di sampaikan.

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 10

Hasil Tes Keterampilan Menyimak (Siklus 1)

No.	Unsur	No. Soal	Skor
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita anak yang diperdengarkan.	1	4
		2	10
		3	10
		4	10
2.	Menentukan latar cerita anak	5	10
		6	10
3.	Menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak.	7	15
		8	0
	Jumlah Skor Nilai	8	69

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

RENCANA PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB E Prayuwana Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : V

Pertemuan ke : 3 dan 4

Alokasi waktu : 4 X 35 menit

Standar : 1. Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan.

Kompetensi

Kompetensi Dasar : 1.2
Mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari cerita anak yang dibacakan.

Indikator : 1. Menentukan atau mengidentifikasi tokoh dan perwatakan.
2. Mengidentifikasi latar.
3. Menentukan tema atau amanat.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan atau mengidentifikasi tokoh dan perwatakan
2. Siswa mampu mengidentifikasi latar.
3. Siswa mampu menentukan tema atau amanat

B. Materi Ajar

1. Tokoh dan perwatakan
2. Latar atau setting
3. Tema dan amanat

C. Metode Pembelajaran

Pemberian tugas

D. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan awal (apersepsi)
 - a. Guru memberi salam, guru mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran, guru bersama siswa mengulang inti pembelajaran yang telah lalu dengan cara tanya jawab.
 - b. Guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi yang telah diberikan pada tindakan siklus I.
 - c. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, yaitu menyimak cerita anak melalui media cerita yang disampaikan guru untuk menentukan tokoh, perwatakan, latar, serta tema dan amanat cerita anak.
 - d. Guru menyampaikan manfaat pembelajaran menyimak cerita yang akan mereka laksanakan pada hari itu.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru memberikan penjelasan mengenai menyimak cerita.
 - b. Siswa dikondisikan secara fisik dan mental untuk menyimak cerita anak.
 - c. Siswa diminta menyimak cerita anak berjudul "*Cindil dan Contong*" Sebelum kegiatan menyimak berlangsung siswa diminta untuk lebih bersungguh-sungguh. Siswa juga diminta tidak menimbulkan suara gaduh pada saat menyimak karena dapat mengganggu kelas lain yang sedang belajar.

- d. Siswa mengerjakan soal esai yang diberikan oleh guru berkaitan mengenai isi cerita anak yang telah mereka simak di antaranya mengenai tokoh, perwatakan, latar, tema dan amanat cerita anak yang berjudul "*Cindil dan Contong*"
Sebelumnya siswa diminta untuk lebih teliti dalam mengerjakan soal
 - e. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.
 - f. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pekerjaan dan pelajaran hari ini
3. Kegiatan Akhir
- a. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
 - b. Siswa diberi tugas untuk mempelajari kembali materi yang telah mereka terima

E. Alat/Bahan/Sumber Belajar

1. Alat dan Media Pembelajaran
 - a. *Video Compact Disk (VCD)* berisi cerita berjudul "*Contong dan Cindil*"
 - b. Laptop
 - c. *VCD Player*
 - d. Alat tulis di kelas

F. Alat Penilaian

1. Prosedur
 - a. Penilaian proses pembelajaran
Penilaian dari hasil pengamatan (observasi) terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung
 - b. Penilaian hasil pembelajaran
Penilaian hasil tes individu: tes tertulis

2. Alat penilaian

Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan cerita anak yang kalian simak secara tepat, singkat, dan benar!

1. a. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita “*Cindil dan Contong*”?
 b. Apa watak atau sifat yang dimiliki Cindil?
 c. Apa watak atau sifat yang dimiliki Contong?
 d. Siapa yang memiliki sifat sombong dalam cerita tersebut?
2. a. Di mana setting atau tempat dalam cerita tersebut?
 b. Di mana Contong tinggal?
3. a. Apakah pesan yang terdapat dalam cerita “*Cindil dan Contong*”?
 b. Apakah tema yang terkandung dalam film “*“Cindil dan Contong”*”?

3. Pedoman penilaian menyimak cerita anak

No.	Unsur	No. soal	Skor maksimal	Akumulasi Skor	
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita siswa yang diperdengarkan.				
	a.	Tokoh utama cerita	1	10	10
	b.	Watak tokoh utama	2	10	20
	c.	Teman tokoh utama	3	10	30
	d.	Watak teman tokoh utama	4	10	40
2.	Menentukan latar cerita siswa				
	a.	Latar tempat cerita	5	15	55
	b.	Latar waktu dan suasana cerita	6	15	70
3.	Menentukan tema dan atau pesan yang terkandung dalam cerita siswa.				
	a.	Tema cerita	7	15	85
	b.	Pesan dari cerita	8	15	100
Jumlah				100	

Yogyakarta, Agustus 2016

Disetujui oleh,

Guru Kelas

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nasirudin'.

Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lisa Dyah Ajeng Puspitarini'.

Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 12

Soal tes dan kunci jawaban

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

7. a. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita “Cindil dan Contong” ?

Jawab:

b. Apa watak atau sifat yang di miliki Cindil?

Jawab:

c. Apa watak atau sifat yang dimiliki Contong?

Jawab:

d. Siapa yang memiliki sifat sombong dalam cerita tersebut?

Jawab:

8. a. Di mana setting tempat dalam cerita tersebut ?

Jawab:

b. Dimana Contong tinggal?

Jawab:

9. a. Apa pesan yang terdapat dalam cerita “Cindil dan Contong” ?

Jawab:

b. Apa tema cerita yang terkandung dalam film “Cindil dan Contong”?

Jawab:

Kunci Jawaban

1. a. Cindil dan Contong
b. Baik hati
c. Watak contong adalah sombong
d. Contong
2. a. Jalan raya dan Rumah Cindil
b. Kampung
3. a. Tidak boleh sombong
b. Pertemanan

Lampiran 13

Hasul Observasi Siklus II

Nama Siswa : AT

Hari/tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran				√	Siswa sangat termotivasi dan siap menerima pembelajaran
2	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media Film Animasi				√	Siswa memperhatikan saat pemutaran film dari awal sampai akhir tanpa beralih perhatiannya
3	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran			√		Siswa sudah dapat menceritakan inti cerita yang ditayangkan dan siswa dapat merespon ketika guru bertanya mengenai cerita.
4	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru				√	Siswa sudah tidak lagi bergurau dan mengerti apa yang harus dilakukan

						dalam pembelajaran
Jumlah Skor		$\frac{15}{16} \times 100 = 94$				

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 14

Hasil wawancara (siklus 2)

Narasumber : Nasirudin S.Pd

Hari/tanggal : Senin, 29 Agustus 2016

No	Fokus Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?	Siswa sangat termotivasi, karena siswa sudah paham mengenai tujuan pembelajaran dari pemutaran film animasi. Selain itu dengan durasi yang lebih pendek dan cerita yang mengandung unsur manusia, siswa lebih tertarik, sehingga pembelajaran lebih kondusif
2	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan media film animasi?	Siswa memperhatikan saat pemutaran film animasi dari awal sampai akhir. Sehingga siswa mengetahui secara detail alur cerita yang di sampaikan melalui film animasi.
3	Bagaimana respon siswa dalam kegiatan pembelajaran?	Siswa dapat merespon semua pertanyaan yang diajukan guru maupun pertanyaan yang harus ia jawab di lembar tes.
4	Bagaimana keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru?	Siswa serius mendengarkan penjelasan guru, apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran tersebut dan apa manfaatnya. Bahkan perilaku perilaku negatif nya sudah berkurang.

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti



Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 15

Hasil Tes Keterampilan Menyimak (Siklus 2)

No.	Unsur	No. Soal	Skor
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita anak yang diperdengarkan.	1	10
		2	10
		3	10
		4	10
2.	Menentukan latar cerita anak	5	15
		6	15
3.	Menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak.	7	15
		8	15
	Jumlah Skor Nilai	8	100

Yogyakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009

Peneliti

Lisa Dyah Ajeng Puspitarini

Lampiran 16

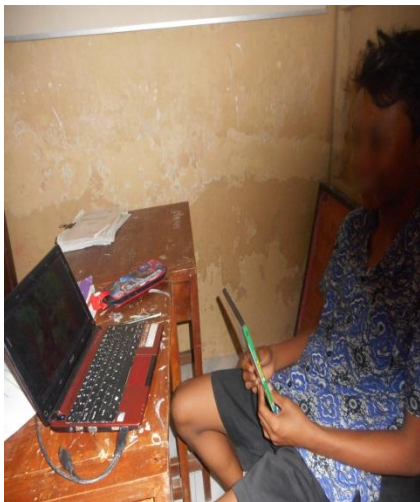
Gambar Kegiatan Penelitian



Gambar 6. Siswa menyimak cerita
(siklus I)



Gambar 7. Siswa Mengerjakan soal
(siklus I)



Gambar 8. Siswa menyimak cerita
(siklus II)



Gambar 9. Siswa Mengerjakan soal
(siklus II)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 4136 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

29 Juli 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Lisa Dyah Ajeng Puspitarini
NIM : 12103244031
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Nglangjaran Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB E Prayuwana Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta
Obyek : Meningkatkan Keterampilan Menyimak
Waktu : Juli-September 2016
Judul : Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Film Animasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SLB E Prayuwana Yogyakarta
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515866, 562682
Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2866

5645/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 4136/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 29 Juli 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : LISA DYAH AJENG PUSPITARINI
No. Mhs/ NIM : 12103244031
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Aini Mahabbati, S.Pd., M.A.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIIMAK MELALUI FILM ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA TUNALARAS KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 10 Agustus 2016 s/d 10 November 2016

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

LISA DYAH AJENG
PUSPITARINI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Agustus 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304061986032019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ke. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNALARAS
SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA
Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta
Tlp. (0274) 2870126

SURAT KETERANGAN
NO: 092/SLB-E/X/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Drs. UNTUNG
NIP	: 19640506 199303 1 008
Pangkat/Golongan	: Guru Pembina, IV/a
Tempat tanggal lahir	: Bantul, 6 Mei 1964
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa (**Mahasiswa Fakultas. Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta**) telah melaksanakan tugas pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus – 17 September 2016 untuk kepentingan Penyusunan Skripsi.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Kepala Sekolah SLB E
Prayuwana Yogyakarta



DRS. UNTUNG
NIP. 19640506 199303 1 008

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasirudin, S.Pd
NIP : 19571122 198303 1009
Jabatan : Guru Kelas V

Menerangkan bahwa yang berupa instrumen tes, instrumen observasi dan instrumen wawancara yang dikembangkan oleh mahasiswa :

Nama : Lisa Dyah Ajeng Puspitarini
NIM : 12103244031
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Film Animasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunalaras Kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penilai



Nasirudin, S.Pd

NIP. 19571122 198303 1009